

**PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK  
SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING***

**SKRIPSI**



**Ditulis Oleh:**

**Nama : Risma Sylvarani**

**Nomor Mahasiswa : 16311335**

**Program Studi : Manajemen**

**Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2020**

**PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK  
SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING***

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,

Universitas Islam Indonesia

**Ditulis Oleh:**

**Nama : Risma Sylvarani**

**Nomor Mahasiswa : 16311335**

**Program Studi : Manajemen**

**Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 5 October 2020



Risma Sylvarani

NIM: 16311335

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia  
dengan Metode *Risk Based Bank Rating***

Nama : Risma Sylvarani  
Nomor Mahasiswa : 16311335  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 5/10/2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing, *Amu*

(Dwiprptono Agus Harjito, Dr., M.Si.)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING**

Disusun Oleh : **RISMA SYLVARANI**

Nomor Mahasiswa : **16311335**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Selasa, 10 November 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Dwipraptono Agus Harjito,Dr.,M.Si.

Penguji : Abdur Rafik,,S.E., M.Sc.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah periode tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode *risk based bank rating*, terdiri dari komponen *risk profile*, *good corporate covornance*, *earnings*, dan *capital*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 10 bank konvensional dan 10 bank syariah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kinerja perbankan secara menyeluruh dan uji hipotesis menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent samples t-test*). Setelah melakukan analisis data, diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan kinerja pada faktor risiko kredit, ROA dan ROE antara bank konvensional dengan bank syariah, sedangkan faktor risiko likuiditas, GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank konvensional dengan bank syariah.

Kata kunci: Kinerja bank, bank konvensional, bank syariah, *risk based bank rating*, *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

## ABSTRACK

*This thesis aims to research the performance comparison of Conventional Bank and Islamic Bank in the period 2015-2019 using the method of the risk-based branch bank, which consists of risk profile component, good corporate covornance, earnings, and capital. The sampling technique is used purposive sampling so that it can produce a sample of 10 Conventional Bank and 10 Islamic Bank. The analysis used in this thesis is descriptive statistical analysis to describe the overall banking performance and hypothesis test using two different tests (independent samples t-test). After analyzing the data, the results obtained that there are have the differences in the performance of credit risk factors, ROA and ROE between Conventional Bank and Islamic Bank, while the risk factors for liquidity, GCG and CAR showed no differences in performance between Conventional Bank and Islamic Bank.*

*Keywords: Bank performance, conventional banks, Islamic banks, risk based bank rating, risk profile, GCG, earnings, and capital.*

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING*”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui atas bantuan kekuatan dan semangat yang diberikan oleh Allah SWT serta pihak yang sudah membimbing dan memberikan dorongan baik dalam bentuk moral, material dan waktu. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, Prof., S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dwipraptono Agus Harjito, Dr., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu dan arahan dengan penuh kesabaran serta kebijaksanaan selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Manajemen yang telah memberikan berbagai bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama ini.
5. Kedua orang tuaku tercinta Salihin dan Yohana Halima yang telah memberikan kasih sayang, merawat dan membesarkanku tanpa rasa letih, serta selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa maupun material sehingga penulis dapat sampai dititik ini.

6. Adik ku satu-satunya Salsabila Khairunnisa, yang selalu memberi dukungan dan memotivasi agar semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Amaluddin Mustari, yang telah menghibur dan memberikan semangat setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, Mutia, Cia, Angel, Ayu, Try, Kiki, Jumadi, Dewi, Pia yang selalu mendukung dan menemaniku saat suka maupun duka.
9. Keluarga Besar IPA 1 SMAN 1 Pomalaa tercinta, yang selalu memberikan keceriaan.
10. Teman-temanku The Queen Squad, Wilda, Syifa, Mareta, Nisa, Faza, Dista, dan Modis yang selalu menemani selama di Jogja, menjadi pendengar yang baik, serta selalu menyediakan waktunya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berperan penting dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik diperlukan. Skripsi ini merupakan hasil terbaik yang mampu penulis berikan, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Yogyakarta, 5 Oktober 2020

Risma Sylvarani

NIM: 16311335



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>4</b>
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Bank.....	13
2.1.2 Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	19
2.1.3 Kinerja Perbankan .....	20

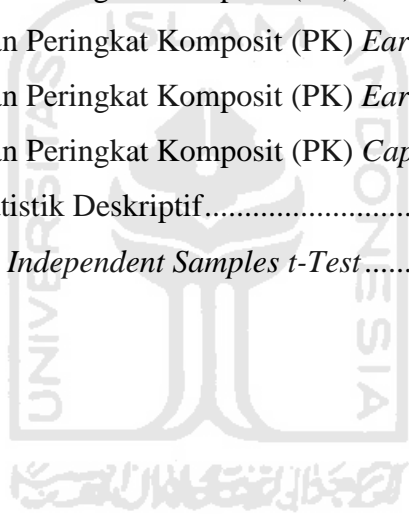
2.1.4 Laporan Keuangan.....	21
2.1.5 Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> .....	22
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	30
2.3.1 Perbandingan Kinerja Risiko Kredit antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	30
2.3.2 Perbandingan Kinerja Risiko Likuiditas antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	31
2.3.3 Perbandingan Kinerja GCG antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	32
2.3.4 Perbandingan kinerja ROA antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	34
2.3.5 Perbandingan Kinerja ROE antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	34
2.3.6 Perbandingan Kinerja CAR antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah .....	35
2.4 Kerangka Penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
3.1.1 Populasi .....	38
3.1.2 Sampel .....	38
3.2 Data dan Sumber Data .....	40
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	40
3.3.1 Risiko Kredit .....	40

3.3.2 Risiko Likuiditas .....	41
3.3.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	42
3.3.4 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	46
3.3.5 <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	46
3.3.6 <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR).....	47
3.4 Analisis Data.....	48
3.4.1 Statistik Deskriptif .....	48
3.4.2 Uji Hipotesis.....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>50</b>
<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Analisis Statistik Deskriptif dan Peringkat Komposit Kesehatan Bank .....	50
4.1.1 Risiko Kredit .....	51
4.1.2 Risiko Likuiditas .....	53
4.1.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	54
4.1.4 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	56
4.1.5 <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	57
4.1.6 <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR).....	59
4.2 Pengujian Hipotesis .....	61
4.2.1 Risiko Kredit .....	62
4.2.2 Risiko Likuiditas .....	62
4.2.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	62
4.2.4 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	63
4.2.5 <i>Return On Equity</i> (ROE) .....	63

4.2.6 <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR) .....	63
4.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	64
4.3.1 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan Risiko Kredit .....	64
4.3.2 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan Risiko Likuiditas .....	65
4.3.3 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan GCG .....	66
4.3.4 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan ROA .....	67
4.3.5 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan ROE .....	68
4.3.6 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan CAR .....	69
<b>BAB V</b> .....	<b>71</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil.....	19
Tabel 2.2 Perbedaan Operasional Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	20
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Bank Konvensional dan Bank Syariah .....	38
Tabel 3.2 Daftar Nama Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	39
Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) <i>Risk Profile</i> (NPL/NPF) ....	41
Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) <i>Risk Profile</i> (LDR/FDR) ...	42
Tabel 3.5 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) GCG .....	44
Tabel 3.6 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) <i>Earnings</i> (ROA) .....	46
Tabel 3.7 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) <i>Earnings</i> (ROE) .....	47
Tabel 3.8 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) <i>Capital</i> (CAR).....	48
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Statistik Independent Samples t-Test</i> .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....37



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan <i>Non Profit Loan</i> (NPL) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	81
Lampiran 2 Hasil Perhitungan <i>Non Profit Financial</i> (NPF) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	82
Lampiran 3 Hasil Perhitungan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	83
Lampiran 4 Hasil Perhitungan <i>Financial to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	84
Lampiran 5 Hasil Perhitungan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	85
Lampiran 6 Hasil Perhitungan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	86
Lampiran 7 Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	87
Lampiran 8 Hasil Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	88
Lampiran 9 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	89
Lampiran 10 Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	90
Lampiran 11 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019.....	91
Lampiran 12 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019.....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketidakstabilan dalam sistem keuangan global akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di berbagai negara khususnya pada sektor perbankan. Menurut Siraj & Pillai (2012) hal tersebut terjadi dikarenakan perbankan berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan unit surplus dan defisit, memfasilitasi dana untuk tujuan produktif sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Yuksel, Dincer, & Hacıoglu (2015) berpendapat bahwa fluktuasi dan risiko di pasar modal telah menyebabkan meningkatnya perhatian pada studi empiris mengenai tekanan finansial, kinerja perbankan dan manajemen risiko dalam industri perbankan. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga yang dapat menstabilkan perekonomian negara tersebut. Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Booklet Perbankan Indonesia, 2016). Sedangkan menurut Aithal (2016) bank adalah lembaga perantara keuangan dan menciptakan uang dengan meminjamkan uang kepada peminjam (kreditur), sehingga menciptakan setoran yang sesuai pada neraca bank.

Seiring dengan pertumbuhan perbankan di Indonesia, saat ini operasional perbankan tidak hanya dilakukan oleh bank konvensional tetapi juga dilakukan oleh bank berbasis syariah. De Javasche Bank merupakan bank konvensional pertama di Indonesia yang di nasionalkan pada tahun 1951. Sementara bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat pada tahun 1992. Bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan terus menerus hingga pada tahun 2019 terdapat 14 bank syariah yang beroperasi. Perkembangan bank syariah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Ini dibuktikan oleh hasil riset Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang mencatat pada



tahun 2018 bulan Januari pertumbuhan nasabah bank syariah naik 18,05 % pertahun, sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa bank konvensional lebih rendah 4-5% pertumbuhannya dibanding bank syariah yaitu hanya mencapai 14% pertahun. Hal tersebut juga sejalan dengan Basheer, Waemustafa, & Ahmad (2018) yang berpendapat bahwa bank syariah dalam periode yang relatif singkat dapat merebut pangsa pasar lebih baik dari pada pesaingnya yang lebih awal dikenal masyarakat yaitu bank konvensional.

Kemunculan bank syariah di Indonesia dilatarbelakangi adanya respon dari para ekonom dan praktisi muslim yang menginginkan jasa keuangan di mana pelaksanaannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Muhamad, 2014). Rivai (2007) menjelaskan bahwa awal mulanya bank syariah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan perekonomian Indonesia dari krisis ekonomi. Dibuktikan dengan rendahnya kredit bermasalah pada bank syariah dibandingkan bank konvensional, sehingga pemerintah berinisiatif untuk mengembangkan sistem perekonomian syariah dengan diberlakukannya UU No.10 Tahun 1998. Undang-undang tersebut memberikan peluang bagi bank untuk menyelenggarakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*), di mana bank dapat memberikan layanan transaksi syariah. Beberapa bank konvensional kemudian merespon dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS) dalam menjalankan usahanya dan mendirikan anak perusahaan berupa bank syariah. Tahun 1999-2019 tercatat 10 bank konvensional dari 100 bank konvensional yang mendirikan anak perusahaan yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Mega, Bank Maybank Indonesia, Bank Victoria, Bank Rakyat Indonesia, Bank Jabar Banten, Bank Panin, Bank Bukopin, dan Bank Central Asia.

Masyarakat dan investor mulai mengalami kebingungan dengan meningkatnya jumlah bank yang ada di Indonesia. Kebingungan tersebut yaitu pengambilan produk oleh masyarakat atau calon nasabah dan penanaman dana (investasi) oleh investor, dimana investor akan menanamkan dana pada bank yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Berbagai cara dan sistem yang diterapkan oleh bank konvensional maupun bank syariah untuk mendapatkan

kepercayaan nasabah. Namun kenyataannya, sistem kedua jenis bank tersebut berbeda. Bank konvensional menerapkan sistem bunga, sementara bank syariah melarang sistem bunga dan menggantikannya dengan menerapkan sistem bagi hasil. Jaffar & Manarvi (2011) menyatakan bahwa bank syariah didirikan untuk melawan sistem bunga yang dikategorikan sebagai riba yang haram diterapkan dalam segala bentuk dan kondisi perbankan. Dengan perbedaan sistem yang diterapkan dalam kegiatan operasional mengakibatkan kinerja kedua jenis bank tersebut juga berbeda, sehingga kinerja bank konvensional dan bank syariah perlu dibandingkan.

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran hasil presentasi yang dicapai manajemen bank dalam operasionalnya di berbagai aspek secara efektif dan efisien, sehingga hasil tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan strategi usaha di masa yang akan datang serta bank dapat mengidentifikasi permasalahan maupun risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya (Jumingan, 2017). Kinerja bank salah satunya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2013), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Margaretha (2014) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan selama beberapa dekade telah menjadi sumber utama informasi untuk pengambilan keputusan oleh beberapa pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor (Weil, Schpper, & Francs, 2013). Dengan demikian, gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan mencerminkan tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Gunawan & Arvianda (2019) berpendapat bahwa tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk mematuhi metode dan aturan bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Rashid & Jabeen (2016) bank yang sehat dan menguntungkan lebih mampu memberikan perlindungan terhadap risiko yang mungkin terjadi, meningkatkan keberhasilan modernisasi, membantu menstabilkan

dan memperkuat sistem keuangan. Indonesia sendiri terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu metode CAMELS dan metode RGEC. Metode CAMELS berkembang di Indonesia sejak tahun 1997 dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah. Menurut Yuksel, et al (2015) metode CAMELS menganalisis beberapa aspek yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market*. Namun, penerapan manajemen risiko pada metode CAMELS tidak memadai, akibatnya timbul berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Permasalahan yang terkait dengan *risk profile* pernah terjadi pada tahun 2016-2017 yaitu Bank Jabar Banten Syariah yang mempunyai rasio kredit bermasalah (NPF) melebihi 8% yang menunjukkan tingginya risiko kredit dan rasio likuiditas (LDR) Bank Victoria dan rasio likuiditas (FDR) Bank Maybank Indonesia Syariah melebihi dari 100% yang menunjukkan tingginya risiko likuiditas bank tersebut pada tahun 2016-2018.

Pengalaman dari permasalahan Bank BJB Syariah, Bank Victoria, dan Bank Maybank Indonesia Syariah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Otoritas Jasa Keuangan menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan mengeluarkan peraturan baru yang tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode *Risk Based Bank Rating* yang meliputi komponen, sebagai berikut:

- 1) *Risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Pada faktor *risk profile*, penelitian ini hanya melakukan penilaian terhadap risiko inheren dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh. Adapun risiko inheren tersebut yaitu risiko

kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financial (NPF)* dan risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)/Financial to Deposit Ratio (FDR)*.

- 2) *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Penilaian GCG pada perbankan dilakukan dengan menerapkan sistem *self assessment* sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. *Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi kertas kerja *self assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi sebelas faktor penilaian yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome*.
- 3) *Earnings* merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Untuk mengukur faktor *earnings*, penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.
- 4) *Capital* merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Selain itu, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan *risk profile* yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi krisis keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Tingginya risiko bank, maka semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Pada penelitian ini, faktor *capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Selain permasalahan mengenai *risk profile*, terdapat masalah-masalah yang terjadi pada perbankan Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) selama 11 tahun terakhir sejak 2007 menyatakan praktik GCG di Industri Perbankan mengalami fluktuasi dan selama tahun 2018 bank BJB syariah mengalami 4 kasus *Internal Fraud* (kecurangan). Permasalahan terkait *earnings* yaitu tahun 2017-2019 Bank Bukopin mempunyai

rasio ROA di bawah 0,5% serta rata-rata rasio ROE tahun 2015-2019 Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Panin Syariah mempunyai angka negatif yang menunjukkan bank tersebut mengalami kerugian. Bank Muamalat pada tahun 2015-2018 memiliki rasio CAR kurang dari 8% akibat kredit bermasalah. Permasalahan-permasalahan di atas yang dihadapi perbankan Indonesia akan berdampak pada kinerja bank itu sendiri. Maka dari itu pentingnya melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Adapun penelitian-penelitian mengenai perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah sudah cukup banyak dilakukan, namun hasilnya masih belum menunjukkan konsisten.

Dzulkirom, Mentari, & Saifi (2015) dalam penelitian menyimpulkan pada rasio LDR, NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR antara Bank BRI dan Bank BRI Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan selama periode tahun 2011-2013. Sementara penelitian Ibrahim (2015) yang membandingkan risiko likuiditas, kapasitas manajemen, profitabilitas, dan struktur modal antara bank konvensional (Bank of Sharjah) dengan bank syariah (*Dubai Islamic Bank*) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kedua jenis bank tersebut. Penelitian yang dilakukan Sugari, Sunarko, & Giyatno (2015) membuktikan dalam penelitiannya yaitu terdapat perbedaan *risk profile* (NPL) dan GCG antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan disisi lain *Earning* (ROA) dan *Capital* (CAR) tidak terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Namun hasil penelitian Sugari, et al. (2015) berbeda dengan Lella (2018) yang menunjukkan bahwa selain rasio NPL dan GCG, bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan pada rasio ROA dan CAR. Sementara rasio LDR tidak terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi pada perbankan Indonesia sehingga akan berpengaruh pada kinerja bank dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda, maka penulis tertarik dan merasa penting untuk meneliti serta membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah

dengan metode *risk based bank rating* yang berjudul “**Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Risk Based Bank Rating**”. Penelitian ini menganalisis kinerja kedua jenis bank tersebut pada periode tahun 2015-2019.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

1. Masyarakat dan investor mengalami kebingungan untuk menggunakan produk keuangan maupun berinvestasi pada bank konvensional atau bank syariah.
2. Tahun 2007-2019 terdapat beberapa permasalahan mengenai komponen-komponen penilaian *risk based bank rating* pada bank konvensional maupun bank syariah sehingga akan berdampak pada kinerja kedua jenis perbankan tersebut.
3. Sistem yang diterapkan bank konvensional dan bank syariah dalam kegiatan operasional memiliki perbedaan, sehingga kinerja bank konvensional dan bank syariah perlu dibandingkan.
4. Hasil penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah masih belum menunjukkan konsisten.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja risiko kredit antara bank konvensional dengan bank syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja risiko likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja GCG antara bank konvensional dengan bank syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja ROA antara bank konvensional dengan bank syariah?

5. Apakah terdapat perbedaan kinerja ROE antara bank konvensional dengan bank syariah?
6. Apakah terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank konvensional dengan bank syariah?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja risiko kredit antara bank konvensional dengan bank syariah.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja risiko likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja GCG antara bank konvensional dengan bank syariah.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja ROA antara bank konvensional dengan bank syariah.
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja ROE antara bank konvensional dengan bank syariah.
6. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank konvensional dengan bank syariah.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*.

2. Bagi Nasabah

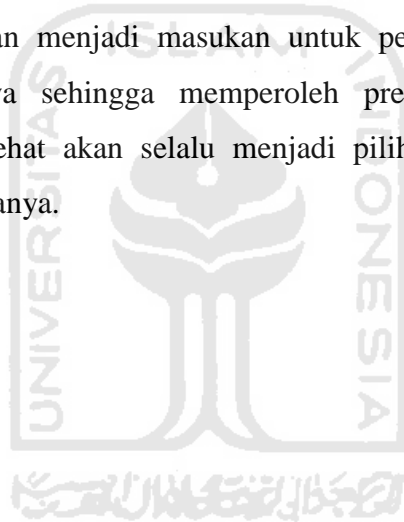
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat. Apabila memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor yang akan menanamkan dananya pada bank. Apabila memilih bank yang sehat diharapkan dana yang di investasikan digunakan dengan baik dan memiliki tingkat dividen tinggi bagi investor.

### 4. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perusahaan perbankan agar mengevaluasi kinerjanya sehingga memperoleh predikat sehat. Bank yang memperoleh predikat sehat akan selalu menjadi pilihan nasabah dan investor dalam menanamkan dananya.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Bank

###### a. Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan lembaga perantara keuangan (*intermediary*) yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Definisi Bank menurut Stuart (2008) adalah suatu lembaga yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit, baik menggunakan alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan alat penukaran baru berupa uang digital. Menurut Aithal (2016) bank adalah lembaga perantara keuangan dan menciptakan uang dengan meminjamkan uang kepada peminjam (kreditur), sehingga menciptakan setoran yang sesuai pada neraca bank.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi bank adalah suatu lembaga atau badan usaha yang menghimpun dana masyarakat serta menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank juga dianggap sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional disuatu negara, dikarenakan bank melakukan berbagai kegiatan keuangan seperti penyimpanan dana, pengiriman dana, investasi, pemberian kredit dan kegiatan keuangan lainnya.

###### b. Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dalam memberikan jasa lalu lintas pembayaran (UU RI Nomor 10

Tahun 1998). Bank konvensional juga disebut sebagai lembaga perantara (*intermediary*) yaitu lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, di mana bank konvensional sangat bergantung pada kinerja pihak lain atau *counterparty*. Apabila pihak peminjam (debitur) memiliki kinerja buruk, seperti pembayaran kredit beserta bunga atau hutang lain (kredit bermasalah), maka keadaan bank dikatakan memiliki *non performing loan* yang tinggi. Hal tersebut harus lebih diperhatikan bank serta menjadi alasan bank perlu menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menghimpun dan menyalurkan dana berupa tabungan, deposito ataupun kredit.

Berikut penjelasan mengenai produk-produk bank konvensional dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri dari tiga, yaitu:

1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa:

a. Tabungan

Tabungan merupakan produk simpanan bank di mana penyetoran ataupun penarikan dana dapat dilakukan kapan saja. Buku tabungan akan diberikan oleh bank sebagai bukti kepemilikan tabungan. Buku tabungan tersebut berfungsi merekam pergerakan uang tabungan dan diperlukan untuk penyetoran dan penarikan dana. Produk tabungan cocok untuk nasabah perseorang dengan nilai transaksi harian yang tidak terlalu besar.

b. Giro

Giro merupakan produk simpanan bank yang hampir sama dengan tabungan, di mana penyetoran dan penarikan dana dilakukan kapan saja. Namun yang membedakannya adalah fasilitas cek dan bilyet giro. Cek adalah surat berisi perintah dari nasabah agar bank membayarkan sejumlah dana dari rekening giro kepada pihak yang namanya tertera pada surat tersebut. Sedangkan bilyet giro yaitu surat perintah pemindah bukuan dari nasabah yang ditujukan kepada bank, di mana bank diminta memindahkan sejumlah dana dari rekening giro nasabah ke rekening pihak yang namanya tertera pada bilyet. Produk giro cocok

untuk nasabah yang sering melakukan transaksi dengan nominal cukup besar, misalnya pemilik usaha.

c. Deposito

Deposito merupakan produk simpanan bank di mana penyetoran dana dilakukan saat pembukaan rekening saja dan penarikan dana dilakukan pada waktu tertentu yaitu 1, 3, 6, 9, 12, dan 24 bulan. Bank akan memberikan sertifikat deposito kepada nasabah sebagai bukti kepemilikan, yang berisi detail perjanjian dan tanggal jatuh tempo deposito. Produk deposito selain sebagai produk simpanan, nasabah memanfaatkan sebagai investasi dikarenakan bank memberikan bunga yang lebih tinggi dari pada produk simpanan lainnya.

2) Menyalurkan dana

Bank menyalurkan dana ke pihak yang membutuhkan melalui system kredit atau pinjaman. Kredit yang diberikan bank akan dikenakan bunga ke pihak yang meminjam dana tersebut. Dengan menyalurkan dana tersebut, diharapkan bank dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat serta menghasilkan usaha agar mendukung pembangunan nasional.

3) Jasa bank konvensional

Bank berfungsi menyediakan layanan jasa bank, seperti transfer untuk memudahkan pengiriman uang dari satu daerah ke daerah lainnya. Selain itu juga jasa pembayaran atau pembelian yang semakin memudahkan masyarakat, misalnya pembayaran rekening listrik, telepon serta pembelian tiket transportasi. Bank juga menyediakan *safety box* yaitu tempat penyimpanan barang dan surat berharga bagi masyarakat yang ingin mengamankan harta bendanya di bank.

**c. Bank Syariah**

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU RI Nomor 10 Tahun 1998).

Bank syariah merupakan bank yang sistem operasionalnya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara islam, artinya bank syariah mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-Hadist. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti halnya bank konvensional, tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Salman & Nawaz (2018) menjelaskan bahwa Islam melarang bunga, sehingga sistem perbankan Islam melibatkan produk yang tidak termasuk riba (bunga) dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, oleh karena itu bank syariah juga disebut perbankan tanpa bunga. Menurut Sigit (2019) riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara *bathil* atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Berikut penjelasan mengenai produk-produk bank syariah dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri dari tiga, yaitu:

1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa:

a) *Al-Wadiah*

Titipan atau simpanan dengan menggunakan prinsip *Al-Wadiah* umumnya memiliki kesamaan dengan tabungan atau deposito. Perbedaannya yaitu *Al-Wadiah* dengan simpanan atau titipan lain terletak pada pemanfaatan dana yang dititipkan, di mana *Al-Wadiah* merupakan titipan yang wajib dijaga sehingga dana titipan tersebut tidak boleh dimanfaatkan atau digunakan oleh pihak yang mendapat titipan, kecuali ada perjanjian tersendiri.

b) *Mudharabah*

*Mudharabah* berbeda dengan *Al-Wadiah*, dikarenakan *Mudharabah* merupakan dana titipan atau simpanan yang dapat dikelola atau digunakan oleh pihak yang mendapat titipan.

2) Menyalurkan dana

a) Bagi Hasil

1. *Al-Mudharabah*

Selain digunakan sebagai prinsip dalam titipan atau simpanan dana, prinsip *Mudharabah* juga digunakan dalam perjanjian antara pemilik dana (investor)

dan pelaksana usaha (pengusaha) dengan bank sebagai *intermediary*nya. Menurut Abid, Goaid & Ammar (2019) pada prinsip *Mudharabah*, investor menyediakan modal yang diperlukan dan pengusaha menyediakan manajemen input dan keahlian. Sementara bank hanya sebagai pihak yang mempertemukan dan memfasilitasi perjanjian tersebut dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan.

## 2. *Al-Musyarakah*

*Al-Musyarakah* merupakan produk bank syariah yang memberikan fasilitas kerjasama dua orang atau lebih dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan aset yang dimiliki bersama-sama, baik dalam bentuk dana, barang, kemampuan, atau bentuk aset-aset lainnya.

## 3. *Al-Muzara'ah*

*Al-Muzara'ah* pada umumnya merupakan perjanjian antara pemilik tanah yang mengizinkan sebagian dari tanahnya digunakan oleh pekerja ladang (petani), kemudian pekerja ladang tersebut mendapatkan upah atas pekerjaannya (Yaacob, 2013). Peran bank syariah dalam prinsip *Al-Muzara'ah* yaitu sebagai alternative pinjaman modal untuk keperluan pengembangan dan peningkatan produksi petani. Seiring dengan peningkatan nasabah bank syariah, tidak hanya petani saja, namun juga peternak dan pengusaha tambak yang bisa menggunakan produk *Al-Muzara'ah*.

## b) Jual Beli

### 1. *Bai' Al-Murabahah*

*Bai' Al-Murabahah* merupakan prinsip bank membeli barang yang telah dipesan atau ditentukan oleh pembeli, kemudian barang tersebut digunakan dan dikonsumsi pembeli serta bisa menjualnya sesuai dengan tingkat risiko dan keuntungan sesuai kesepakatan (Abid, et al., 2019).

### 2. *Bai' As-Salam*

*Bai' As-Salam* merupakan kebalikan dari prinsip *Bai' Al-Murabahah*, di mana bank syariah memberikan dana atau uang untuk membeli suatu produk

(misalnya hasil pertanian) yang dimaksudkan untuk membantu petani dalam penjualan produk sehingga petani mendapatkan modal untuk keberlangsungan usahanya. Pembayaran *Bai' As-Salam* oleh pihak bank dilakukan diawal kesepakatan dan pihak bank berperan sebagai perantara (*intermediary*) antara pembeli dan penjual.

3. *Bai' Al-Istishna*

*Bai' Al-Istishna* mempunyai prinsip yang hampir sama dengan *Bai' As-Salam*, namun perbedaannya yaitu bank syariah pada prinsip *Bai' Al-Istishna* membuat perjanjian secara terpisah antara penjual dan pembeli. Pembayaran *Bai' Al-Istishna* dapat dilakukan beberapa kali (kredit).

4. Ijarah (Sewa)

*Ijarah* merupakan perjanjian sewa antara kedua pihak dengan pemindahan hak guna atas barang atau jasa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang yang disewa. Biaya yang ditanggung nasabah sudah ditetapkan oleh pihak bank yaitu biaya sewa ditambah keuntungan bank tersebut. Produk *Ijarah* sebagian besar digunakan untuk pembelian kendaraan seperti mobil, van pengiriman, dan sebagainya (Chhapra, Ahmed, Rehan, & Hussain, 2018).

3) Jasa Bank Syariah

a) *Al-Kafalah*

*Al-Kafalah* umumnya merupakan pengalihan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin dan bank sebagai perantaranya (Dimyauddin, 2008). Produk *Al-Kafalah* berupa asuransi syariah dan *letter of credit* untuk kegiatan impor.

b) *Al-Hawalah*

*Al-Hawalah* merupakan pemindahan kewajiban hutang dari orang membayar hutang kepada orang yang berhutang lainnya (Fadilla, 2020). Produk *Al-Hawalah* berupa jual-beli surat hutang.

c) *Ar-Rahn*

*Ar-Rahn* berbeda dengan produk gadai pada bank konvensional. Di mana *Ar-Rahn* merupakan produk gadai yang tidak menerapkan bunga seperti bank konvensional, dikarenakan *Ar-Rahn* pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip syariah yang tidak membenarkan adanya riba. Hal tersebut selaras Razak, Muhammad, Hussin, Hadi, & Zainol (2019) berpendapat bahwa *Ar-Rahn* memainkan peran penting dalam memberikan dukungan keuangan bagi orang-orang tanpa melibatkan unsur-unsur kepentingan atau riba dan ketidakpastian atau gharar yang dilarang dalam Islam.

### 2.1.2 Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional dan bank syariah umumnya memiliki penerapan sistem kegiatan usaha yang berbeda yaitu bank konvensional menerapkan sistem bunga sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Seperti yang kita ketahui bank syariah tidak mengandalkan bunga dalam kegiatan usahanya, sehingga menghimpun dan menyalurkan dana berdasarkan ketentuan syariat Islam, di mana bunga termasuk unsur riba yang bertentangan dengan syariat Islam. Bank syariah juga harus membayar lebih banyak pajak dan biaya registrasi karena bank syariah merupakan perbankan berbasis aset (Salman & Nawaz, 2018). Perbedaan dari segi bunga dan bagi hasil dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

No	Bunga	Bagi Hasil
1.	Besarnya persentase bunga sesuai dengan jumlah dana dan modal yang dipinjamkan.	Besarnya persentase bagi hasil sesuai dengan jumlah keuntungan yang didapatkan.
2.	Ketentuan besarnya bunga dibuat pada waktu akad dan harus selalu	Ketentuan besarnya bagi hasil dibuat pada waktu akad dan

	menguntungkan.	kemungkinan akan menguntungkan dan/atau merugikan.
3.	Jumlah pembayaran bunga selalu tetap sesuai perjanjian tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan oleh nasabah menguntungkan atau mengalami kerugian.	Jumlah pembayaran bagi hasil tergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan oleh nasabah. Jika usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama.
4.	Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Perbedaan operasional bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan Operasional Bank Konvensional dan Bank Syariah

Unsur	Bank Konvensional	Bank Syariah
Akad dan aspek legalitas	Hukum positif	Hukum positif dan hukum Islam
Lembaga penyelesaian sengketa	Badan Arbitase Nasional Indonesia	Badan Arbitase Muamalat Indonesia (BAMUI)
Struktur organisasi	Tidak ada DSN dan DPS	Dewan Syariat Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Investasi	Halal dan haram	Halal
Prinsip organisasi	Bunga	Bagi hasil, jual beli, sewa
Tujuan	<i>Profit oriented</i>	<i>Profit dan falah oriented</i>
Hubungan nasabah	Debitur dan kreditur	Kemitraan

### 2.1.3 Kinerja Perbankan



Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan penilaian berbagai aspek yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang berpengaruh pada kinerja suatu bank. Kinerja bank salah satunya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2013), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2013), kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil dari berbagai aktivitas yang telah dicapai sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan. Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah gambaran mengenai keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola asetnya sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan. Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perbankan menjadi keharusan bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensi saham perusahaan agar tetap diminati oleh investor maupun nasabah melalui analisis laporan keuangan. Analisis keuangan dapat didefinisikan sebagai proses mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan menganalisis profitabilitas, viabilitas dan stabilitas (Sultan, 2014; Ravinder & Anitha 2013).

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan menjadi keharusan bagi bank untuk mempertahankan eksistensi saham perusahaan agar tetap diminati oleh investor maupun kreditor dengan menganalisis laporan keuangan. Margaretha (2014) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan. Sedangkan Harjito & Martono (2014) mengemukakan laporan keuangan merupakan iktisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa definisi laporan keuangan yaitu laporan yang memberikan gambaran atau kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Jenis laporan keuangan secara

umum terdiri dari empat, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Namun laporan perubahan modal dan laporan aliran kas dapat diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi (Harjito & Martono, 2014). Sehingga untuk menganalisis laporan keuangan bank dapat menggunakan laporan neraca dan laporan laba rugi. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis laporan keuangan tersebut, sebagai berikut:

- 1) Laporan neraca (*balance sheet*) yaitu laporan yang memberikan gambaran mengenai jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan pada periode tertentu. Dalam laporan neraca, kekayaan (harta) berada pada sisi kiri (aktiva) di mana merupakan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan berupa tanah, gedung, mesin, piutang dagang, dan sebagainya. Sedangkan kewajiban (hutang) dan modal berada disisi kanan (pasiva) laporan neraca. Kewajiban (hutang) yaitu dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atau tagihan para kreditur pada suatu perusahaan, seperti kewajiban jangka pendek (utang dagang, utang wesel) dan kewajiban jangka panjang (hutang hipotik). Modal yaitu dana yang digunakan perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu laporan yang memberikan gambaran mengenai jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi juga menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi suatu perusahaan dalam mencapai targetnya. Pendapatan yaitu aliran kas masuk yang diterima perusahaan berupa uang atau bentuk harta lainnya. Sedangkan biaya yaitu aliran kas keluar perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional serta menghasilkan pendapatan perusahaan. Perusahaan dikatakan laba atau rugi dengan cara menghitung selisih pendapatan yang masuk dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Jika pendapatan  $>$  biaya maka perusahaan mendapatkan laba (*profit*) sedangkan jika pendapatan  $<$  biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

### **2.1.5 Metode Risk Based Bank Rating**

Metode *risk based bank rating* tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dilihat berbagai aspek yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (pendapatan) dan *Capital* (permodal). Penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan baik secara *self assessment* setiap 6 bulan sekali oleh pihak bank itu sendiri, Bank Indonesia, ataupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Skala atau predikat penilaian yaitu menggunakan peringkat komposit (PK) dengan skala 1 sampai 5. Di mana PK 1 mencerminkan kondisi bank “Sangat Sehat”, PK 2 mencerminkan kondisi bank “Sehat”, PK 3 mencerminkan kondisi bank “Cukup Sehat”, PK 4 mencerminkan kondisi bank “Kurang Sehat”, dan PK-5 mencerminkan kondisi bank “Tidak Sehat”. Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek yang ada pada metode *risk based bank rating* untuk menilai tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah pada penelitian ini, yaitu:

1) *Risk Profile* (profil risiko)

Bank dalam menjalankan usahanya tidak lepas dari namanya risiko. Risiko tersebut berupa bentuk keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti keputusan penerbitan kartu kredit, penyaluran kredit, valuta asing, dan keputusan keuangan lainnya, di mana dapat menimbulkan kerugian besar bagi perbankan. Untuk menghindari risiko-risiko tersebut, maka perbankan dituntut untuk selalu melakukan penilaian terhadap risiko yang mungkin terjadi saat ini dan dimasa yang akan datang. Metode *risk based bank rating* merupakan metode yang salah satunya menilai aspek *risk profile*. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan manajemen risiko dalam melakukan aktivitas bank. Penilaian risiko inheren yaitu penilaian risiko pada kegiatan bank yang dapat memengaruhi posisi keuangan bank, terdiri dari delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko stratejik dan risiko reputasi.

- a) Latumaerissa (2011) menjelaskan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank untuk memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini muncul terutama pada peminjaman langsung dan produk-produk *off-balance sheet* seperti jaminan, *letter of credit*, valuta asing, kontrak berjangka dan juga dari kepemilikan asset bank dalam bentuk efek hutang (Li & Zou, 2014). Risiko-risiko kredit pada perbankan terjadi akibat adanya kapasitas kelembagaan yang terbatas, kebijakan kredit yang tidak tepat, suku bunga tidak stabil, manajemen yang buruk, undang-undang yang tidak tepat, tingkat modal dan likuiditas rendah, penjaminan kredit yang buruk, melemahnya dalam penilaian kredit, buruknya praktik peminjaman, campur tangan pemerintah dan pengawasan yang tidak memadai oleh bank sentral (Kithinji, 2010). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional dan *Financial Performing Loan* (FDR) untuk bank syariah.
- b) Comptroller of The Currency (2011) menjelaskan bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah.
- c) Risiko pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca dan pencacatan tagihan atau kewajiban diluar neraca akibat pergerakan harga pasar. Risiko pasar terdiri dari risiko nilai tukar, risiko suku bunga, risiko ekuitas dan risiko komoditas.
- d) Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat tidak berfungsinya sistem internal yang berlaku, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan faktor eksternal seperti bencana alam, demonstrasi besar, dan sebagainya. Risiko operasional dapat memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan suatu hal yang *inherent* dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasional bank.

- e) Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh kelemahan sistem yuridis atau oleh adanya gugatan hukum, ketiadaan hukum yang jelas dan mendukung atau adanya kelemahan dalam kontrak, klaim, atau agunan.
- f) Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko yang terkait dengan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif, Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) bank dan risiko lainnya yang terkait dengan ketentuan tersebut.
- g) Risiko strategik adalah risiko yang disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan perubahan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.
- h) Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko reputasi dapat timbul dari adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif mengenai bank, seperti pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait, parameter pelanggaran etika bisnis, kompleksitas produk dan kerjasama bisnis, kualitas pemberitaan terhadap suatu bank, dan pengaduan nasabah.

Beberapa aspek dalam penilaian kualitas penerapan manajemen risiko yaitu aspek tata kelola risiko, aspek kerangka dan proses manajemen risiko, aspek kecukupan sumber daya manusia, aspek kecukupan sistem pengendalian risiko, dan aspek kecukupan sistem informasi. Pada faktor *risk profile*, penelitian ini hanya melakukan penilaian terhadap dua risiko inheren yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

## 2) *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG (Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggung-jawaban, Independensi, serta Kewajaran dan Kesetaraan) sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Penilaian GCG pada perbankan dilakukan dengan menganalisis laporan tahunan GCG yang dipublikasikan dan menerapkan sistem *self assessment*. *Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi kertas kerja *self assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi sebelas faktor penilaian yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*. *Governance structure* menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses penerapan prinsip tata kelola yang baik menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan bank. *Governance process* menilai efektivitas proses penerapan prinsip tata kelola yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. *Governance outcome* menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan pemangku kepentingan bank yang merupakan hasil proses penerapan prinsip tata kelola yang baik serta didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Menurut Gebba & Aboelmaged (2016) mengemukakan bahwa bank konvensional maupun bank syariah memiliki struktur tata kelola perusahaan yang serupa berdasarkan peraturan undang-undang di mana bank harus memiliki dewan direksi, auditor dan komite audit. Adapun yang membedakan kedua jenis bank tersebut terletak pada struktur *corporate governance* yaitu keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) di bank syariah.

### 3) *Earnings* (pendapatan)

Pendapatan atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu perusahaan. Oleh sebab itu memperoleh pendapatan atau laba yang optimal merupakan tujuan utama suatu perusahaan. *Earnings* merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Untuk mengukur faktor *earnings*, penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA

adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Hadriche, 2015). Rasio ini penting bagi pihak manajemen bank untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dapat dikatakan dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Sedangkan ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Hadriche, 2015). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE, berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

#### 4) *Capital* (permodal)

*Capital* merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Selain itu, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan *risk profile* yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi krisis keuangan dan ekonomi yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Semakin tinggi risiko bank, maka semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Pada penelitian ini, aspek *capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Rachman, Wati, & Riadi (2019) CAR yaitu adalah rasio perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko kerugian. Risiko kerugian tersebut bisa berupa aktiva yang dimiliki perbankan, misalnya kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain serta dana yang diperoleh dari nasabah atau masyarakat, misalnya tabungan, giro, dan deposito.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dibutuhkan dalam penyusunan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Beck, D-Kunt, & Merrouche (2013) meneliti mengenai perbandingan bank konvensional dan bank syariah dari sisi model bisnis, efisiensi, dan stabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank syariah memiliki biaya rendah, namun memiliki rasio LDR/FDR yang tinggi. Bank syariah juga memiliki kualitas aset serta permodalan yang lebih baik yang diukur dengan CAR. Menurut Indra, shabri, dan Said (2014) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dari segi kualitas manajemen aset, di mana bank konvensional berada pada peringkat 4, 5, 7, dan 8, sedangkan bank syariah memiliki peringkat kualitas manajemen aset yang lebih baik dibandingkan bank konvensional, yaitu peringkat 1, 2, 3, dan 6. Bank-bank syariah juga terbukti memiliki tingkat kualitas yang lebih baik dalam mengelola risiko, terutama risiko pembiayaan (NPF).

Al-Deehani, El Sadi, & Al-Deehani (2015) menunjukkan bahwa pada penelitiannya di 25 perbankan *Gulf Council Countries* (GCC) yaitu 12 bank konvensional dan 13 bank syariah, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada *Return on Assets* (ROA) antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian Ibrahim (2015) menemukan perbedaan, yaitu bank konvensional (Bank of Sharjah) memiliki tingkat risiko likuiditas, kapasitas manajemen, profitabilitas, dan struktur modal yang lebih baik. Sementara bank syariah (Dubai Islamic Bank) memiliki kinerja lebih baik pada indikator saham dan stabilitas. Dzulkirom, et al. (2015) dalam penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan kinerja keuanagn jika dilihat dari GCG, NPL, NIM, LDR, dan CAR antara Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2013. Sugari, et al. (2015) membuktikan dalam penelitiannya yaitu terdapat perbedaan signifikan *risk profile* dan GCG antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan disisi lain *Earnings* (ROA) dan *Capital* (CAR) tidak terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian yang dilakukan Putri, Fadah, & Endhiarto (2015) menyatakan bahwa pada rasio LDR/FDR, ROA, BOPO, dan CAR terdapat perbedaan signifikan, sedangkan rasio



NPL/NPF dan ROE tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah.

Menurut Aziz (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan ROA dan NPL/NPF antara bank konvensional dan bank syariah. Di mana rasio NPL bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah, dikarenakan instrumen berbasis hutang dan praktik pemberian pinjaman yang buruk. Sementara bank syariah memiliki peningkatan rasio ROA lebih baik dibandingkan bank konvensional. Arinta (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja Bank Mandiri Syariah dan Bank Mandiri dilihat dari rasio ROA, NIM, LDR dan NPL, sedangkan rasio ROE dan CAR tidak terdapat perbedaan kinerja. Secara keseluruhan dari perhitungan statistik yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik pada rasio ROE, NIM, LDR sedangkan Bank Mandiri lebih baik kinerja keuangan pada rasio NPL, ROA, dan NPL.

Bilal, Omar, & Tariq (2016) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, dimana bank konvensional lebih menguntungkan pada rasio *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Daniswara (2016) menyimpulkan bahwa berdasarkan *risk profile* bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan dari sisi risiko kredit (NPF) dan risiko likuiditas (LDR). Sedangkan pada GCG, *earning* yang diukur dengan ROA dan BOPO serta *capital* (CAR) tidak terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Umardani & Muchlish (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, ROE, NPL/NPF, LDR/FDR dan BOPO antara bank syariah dengan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan Lella (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah yaitu NPL dengan signifikansi 0,020, GCG dengan signifikansi 0,000, ROA dengan signifikansi 0,009, dan CAR dengan signifikansi 0,023. Sementara rasio LDR dengan signifikansi 0,97 tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Sulistianingsih & Maivalinda (2018) dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa rasio LDR dan ROA bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan GCG dan CAR dalam penelitian ini tidak mempunyai perbedaan signifikan, pada bank syariah maupun bank konvensional. Penelitian yang dilakukan Rahmawati & Yanti (2019) menyatakan bahwa *risk profile* bank konvensional dan bank syariah diukur dengan rasio NPL dan LDR yaitu terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan GCG, *earning* yang diukur dengan rasio ROA dan BOPO serta *capital* diukur dengan rasio CAR yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **2.3.1 Perbandingan Kinerja Risiko Kredit antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

Risiko kredit adalah risiko akibat debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar untuk memenuhi kewajiban kepada bank. Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank. Pemberian kredit atau pembiayaan merupakan salah satu fungsi bank yang menjadi sumber pendapatan (pendapatan bunga atau bagi hasil) bagi bank itu sendiri, sehingga akan berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank dan berdampak pada kinerja perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat risiko kredit mengakibatkan menurunnya profitabilitas dan kinerja bank yang secara bersamaan menunjukkan tingkat kesehatan bank tersebut tidak baik (buruk). Perhitungan risiko kredit menggunakan rasio NPL

(*Non Performing Loan*) untuk bank konvensional dan NPF (*Non Performing Financing*) untuk bank syariah.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Sugari, et al. (2015), Rahmawati & Yanti (2019), dan Daniswara (2016) menyatakan bahwa *risk profile* bank konvensional dan bank syariah diukur dengan rasio NPL/NPF terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian tersebut didukung juga oleh Aziz (2016) dan Lella (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan NPL/NPF antara bank konvensional dan bank syariah, di mana rasio NPL/NPF lebih tinggi untuk bank konvensional dikarenakan praktik pemberian pinjaman atau kredit sangat buruk dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan Arinta (2016) menyatakan bahwa rasio NPL/NPF lebih tinggi untuk bank syariah dibandingkan bank konvensional. Salman & Nawaz (2018) menjelaskan bahwa Islam melarang bunga yang diterapkan perbankan konvensional, sehingga sistem perbankan syariah melibatkan produk yang tidak termasuk riba (bunga) dalam sistem kredit atau pembiayaan, dikarenakan bunga merupakan unsur gharar atau ketidakpastian.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$ : Terdapat perbedaan kinerja risiko kredit antara bank konvensional dan bank syariah.

### **2.3.2 Perbandingan Kinerja Risiko Likuiditas antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank dan mempertahankan kinerja bank. Selain berpengaruh pada kinerja, risiko likuiditas ini juga akan berpengaruh pada reputasi bank, misalnya ketika sebuah bank tidak mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu, mungkin akan mengakibatkan kehilangan

kepercayaan deposan. Semakin tinggi risiko likuiditas maka reputasi bank tersebut akan menurun yang berakibat kinerja bank ikut menurun. Maka bank dituntut untuk memiliki kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup untuk meminimalisir terjadinya risiko likuiditas. Dengan demikian, baik bank konvensional maupun bank syariah perlu menganalisis dan melakukan penilaian manajemen risiko likuiditas agar bisa mengurangi kemungkinan gagal yang berdampak pada kerugian internal dan eksternal. Perhitungan risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Sugari, et al. (2015), Rahmawati & Yanti (2019), dan Dawiswara (2016) menyatakan bahwa *risk profile* bank konvensional dan bank syariah diukur dengan rasio LDR/FDR terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan Arinta (2016) menyatakan bahwa rasio LDR/FDR lebih tinggi untuk bank konvensional dibandingkan bank syariah. Dari empat rasio yang diteliti Sulistianingsih & Maivalinda (2018), salah satunya merupakan rasio LDR/FDR terbukti bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan yang signifikan pada rasio tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan kinerja risiko likuiditas antara bank konvensional dan bank syariah.

### **2.3.3 Perbandingan Kinerja GCG antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

*Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG dengan kriteria sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum yang menganalisis laporan tahunan GCG yang dipublikasikan dan

menerapkan sistem *self assessment*. Menurut Pratama, Amboningtyas & Yulianeu (2017) menyatakan bahwa esensi dari GCG yaitu berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga Bank konvensional maupun bank syariah penting untuk memperhatikan faktor GCG agar perbankan dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat. Tata kelola perbankan yang sehat akan mengindikasikan bahwa kinerja perbankan tersebut baik serta memberikan citra positif bagi stakeholder sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Menurut Gebba & Aboelmaged (2016) bank konvensional dan bank syariah memiliki konsep penerapan GCG yang sama. Namun yang membedakannya yaitu penerapan kepatuhan syariah dan adanya DPS (Dewan Pengawas Syariah) pada bank syariah. DPS bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Sugari, et al. (2015) dan Lella (2018) membuktikan dalam penelitiannya yaitu adanya perbedaan signifikan GCG antara bank konvensional dengan bank syariah. Penelitian tersebut didukung juga oleh Indra, et al. (2014) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dari segi kualitas manajemen aset, di mana bank konvensional berada pada peringkat 4, 5, 7, dan 8, sedangkan bank syariah memiliki peringkat kualitas manajemen aset yang lebih baik dibandingkan bank konvensional, yaitu peringkat 1, 2, 3, dan 6. Disisi lain penelitian Ibrahim (2015) menemukan perbedaan kapasitas manajemen, yaitu di mana bank konvensional (Bank of Sharjah) yang lebih baik secara keseluruhan dari pada bank syariah (Dubai Islamic Bank).

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan kinerja GCG antara bank konvensional dan bank syariah.

#### **2.3.4 Perbandingan kinerja ROA antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Hadriche, 2015). Rasio ini penting bagi pihak manajemen bank untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dapat dikatakan dengan jumlah aset yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ang (2010) bahwa perusahaan yang memiliki ROA tinggi mencerminkan kinerja perusahaan baik, di mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan aset yang relatif tinggi.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Al-Deehani, et al. (2015) menunjukkan bahwa pada penelitiannya di 25 perbankan *Gulf Council Countries* (GCC) yaitu 12 bank konvensional dan 13 bank syariah, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada *Return on Assets* (ROA) antara bank konvensional dan bank syariah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Lella (2018), dan Sulistianingsih dan Maivalinda (2018) serta Aziz (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan ROA antara bank konvensional dan bank syariah, di mana bank syariah menunjukkan peningkatan ROA yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Sementara hasil penelitian Bilal, et al. (2016) mengungkapkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan kinerja, dimana ROA bank konvensional lebih menguntungkan dari pada bank syariah.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan kinerja ROA antara bank konvensional dan bank syariah.

#### **2.3.5 Perbandingan Kinerja ROE antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Hadriche, 2015). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE, berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Bilal, et al. (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam kinerja untuk bank syariah dan bank konvensional, di mana ROE bank konvensional lebih menguntungkan dari pada bank syariah. Penelitian Bilal, et al. (2016) sejalan dengan Umardani & Muchlish (2017) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROE antara kedua jenis bank tersebut, namun pada penelitian ini bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan kinerja ROE antara bank konvensional dan bank syariah.

### **2.3.6 Perbandingan Kinerja CAR antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah**

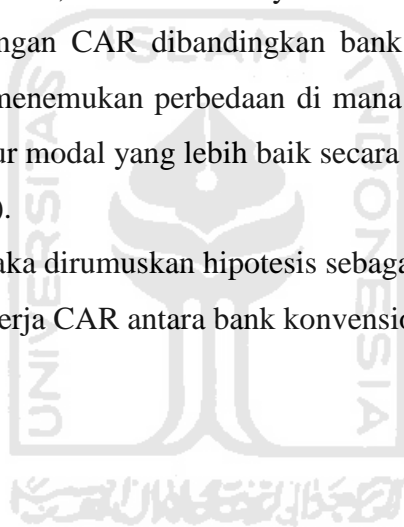
*Capital* merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Modal menjadi hal yang terpenting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan, terutama perbankan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Pada penelitian ini, aspek *capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko kerugian (Rachman, et al., 2019). Semakin tinggi risiko bank, maka semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Hal tersebut

akan berpengaruh pada kinerja perbankan, dikarenakan menghambat kegiatan usaha perbankan secara keseluruhan. Sehingga menjaga tingkat kecukupan permodalan dan mengelolah permodalan dengan baik menjadi kewajiban bagi perbankan.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Lella (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan rasio CAR antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian Lella (2018) didukung juga oleh Beck, et al. (2013) yang meneliti mengenai perbandingan bank konvensional dan bank syariah dari sisi model bisnis, efisiensi, dan stabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan, di mana bank syariah mempunyai permodalan yang lebih baik yang diukur dengan CAR dibandingkan bank konvensional. Sementara penelitian Ibrahim (2015) menemukan perbedaan di mana bank konvensional (Bank of Sharjah) memiliki struktur modal yang lebih baik secara keseluruhan dibandingkan bank syariah (Islamic Bank).

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank konvensional dan bank syariah.

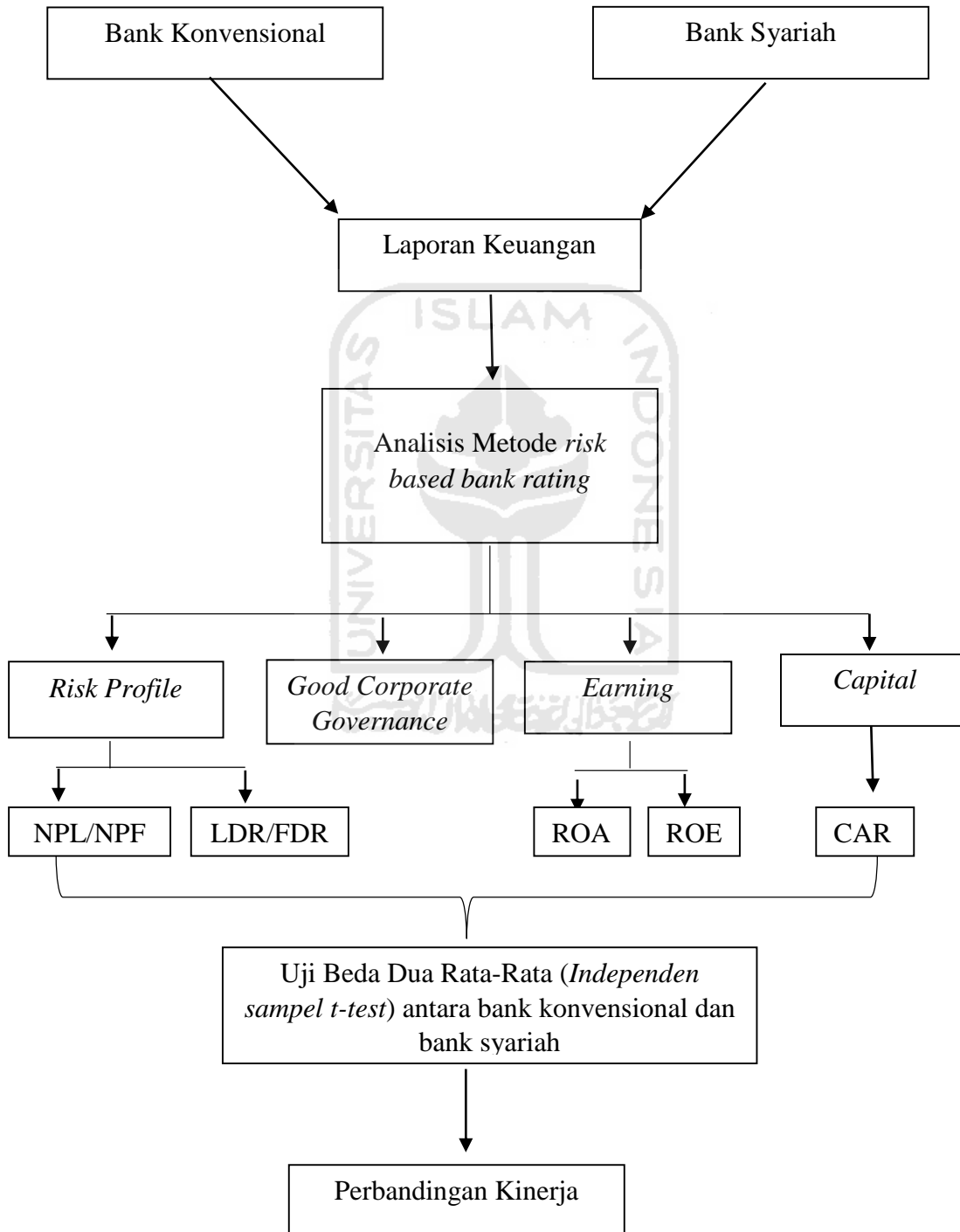




## 2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.1.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdiri dari 100 bank konvensional dan 14 bank syariah.

##### 3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, antara lain:

Tabel 3.1

Kriteria Sampel Bank Konvensional dan Bank Syariah

No	Kriteria Sampel	Dasar Pertimbangan Penentuan Kriteria Sampel
1.	Bank konvensional yang mempunyai anak bank syariah (bukan unit usaha syariah) dan bank syariah yang merupakan anak bank konvensional.	Untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah.

2.	Mempunyai izin operasional.	Legalitas bank konvensional dan bank syariah.
3.	Menerbitkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2015-2019.	Laporan keuangan merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan periode tahun 2015-2019 dianggap sebagai tahun terbaru yang dapat mencerminkan kinerja keuangan jangka panjang.
4.	Menyediakan data perhitungan lengkap.	Untuk melakukan perhitungan rasio NPL/NPF, LDR/FDR, ROA, ROE, dan CAR.
5.	Menerbitkan laporan <i>self assessment</i> periode tahun 2015-2019.	Untuk kepentingan dalam melakukan analisis GCG.

Setelah melakukan proses penyaringan dengan kriteria di atas, maka diperoleh sampel 10 bank konvensional dan 10 bank syariah pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Nama Bank Konvensional dan Bank Syariah

No.	Bank Konvensional	Bank Syariah
1.	PT. Bank Negara Indonesia	PT. Bank Negara Indonesia Syariah
2.	PT. Bank Mandiri	PT. Bank Mandiri Syariah
3.	PT. Bank Mega	PT. Bank Mega Syariah
4.	PT. Bank Maybank Indonesia	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah
5.	PT. Bank Victoria	PT. Bank Victoria Syariah
6.	PT. Bank Rakyat Indonesia	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
7.	PT. Bank Jabar Banten	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8.	PT. Bank Panin	PT. Bank Panin Syariah

9.	PT. Bank Bukopin	PT. Bank Bukopin Syariah
10.	PT. Bank Central Asia	PT. Bank Central Asia Syariah

### 3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter, yaitu metode dengan pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan *self assessment* bank konvensional dan bank syariah yang dipublikasikan pada periode 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing bank, situs resmi Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)), dan situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, dan Capital*) dari metode *risk based bank rating*, yang terdiri dari:

#### 3.3.1 Risiko Kredit

Latumaerissa (2011) mengemukakan bahwa risiko kredit yaitu risiko akibat debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank untuk memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional dan *Non Performing Financial* (NPF) untuk bank syariah. Standar rasio NPL/NPF yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 5%-8% dan berarti kualitas kredit atau pembiayaan bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika melebihi 8% artinya kualitas kredit atau pembiayaan bank tersebut tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio NPL/NPF suatu bank maka semakin rendah tingkat kualitas kredit atau pembiayaan bank tersebut, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung NPL/NPF menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.3

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) *Risk Profile* (NPL/NPF)

Peringkat Komposit (PK)	Nilai Komposit	Predikat
PK 1	$NPL/NPF < 2\%$	Sangat Sehat
PK 2	$2\% \leq NPL/NPF < 5\%$	Sehat
PK 3	$5\% \leq NPL/NPF < 8\%$	Cukup Sehat
PK 4	$8\% \leq NPL/NPF < 12\%$	Kurang Sehat
PK 5	$NPL/NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017

### 3.3.2 Risiko Likuiditas

Comptroller of The Currency (2011) mengemukakan bahwa risiko likuiditas yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima. Dalam penelitian ini, risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah. Standar rasio LDR/FDR yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 85%-100% dan berarti likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika melebihi 100% artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio LDR/FDR suatu bank maka semakin rendah tingkat likuiditas bank tersebut, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung LDR/FDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$LDF = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.4

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) *Risk Profile* (LDR/FDR)

Peringkat Komposit (PK)	Nilai Komposit	Predikat
PK 1	LDR/FDR < 75%	Sangat Sehat
PK 2	75% ≤ LDR/FDR < 85%	Sehat
PK 3	85% ≤ LDR/FDR < 100%	Cukup Sehat
PK 4	100% ≤ LDR/FDR < 120%	Kurang Sehat
PK 5	LDR/FDR ≥ 120%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017

### 3.3.3 Good Corporate Governance (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG (Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggung-jawaban, Independensi, serta Kewajaran dan Kesetaraan) dengan menganalisis laporan tahunan GCG yang dipublikasikan dan menerapkan sistem *self assessment*. Penilaian ini melibatkan Dewan Komisaris, Direksi, Pihak Independen, Pejabat Eksekutif dan unit-unit independen dalam rangka menghasilkan penilaian yang komprehensif dan terstruktur atas efektivitas sistem tata kelola dan kualitas hasil tata kelola bank. Menurut Pratama, et al. (2017) menyatakan bahwa esensi dari GCG yaitu berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya. Pillai & Al-Malkawi (2018) juga berpendapat bahwa secara keseluruhan praktik tata kelola perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan itu

sendiri. Sehingga bank konvensional maupun bank syariah penting untuk memperhatikan faktor GCG agar perbankan dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat. Menurut Gebba & Aboelmaged (2016) bank konvensional dan bank syariah memiliki konsep penerapan GCG yang sama. Namun yang membedakannya yaitu penerapan kepatuhan syariah dan adanya DPS (Dewan Pengawas Syariah) pada bank syariah. DPS bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Standar GCG yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 2,5%-3,5% dan berarti GCG bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika melebihi 3,5% artinya bank tersebut memiliki GCG tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat GCG suatu bank maka semakin buruk kinerja bank tersebut dan hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap para nasabah ataupun investor, begitupun sebaliknya. *Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi kertas kerja *self assessment* GCG yang telah ditetapkan sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum yang meliputi sebelas faktor penilaian, dimana masing-masing faktor penilaian akan dinilai kelengkapan *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*. Penetapan peringkat komposit (PK) GCG dikategorikan ke dalam lima peringkat yaitu PK 1, PK 2, PK 3, PK 4 dan PK 5. Semakin kecil peringkat komposit (PK) mencerminkan penerapan tata kelola yang lebih baik. Adapun kriteria penetapan peringkat komposit GCG sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) GCG

<b>Peringkat Komposit (PK)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat</b>
PK 1	Manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, namun kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.	$GCG < 1,5\%$	Sangat Sehat
PK 2	Manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, namun kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.	$1,5\% \leq GCG < 2,5\%$	Sehat
PK 3	Manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara	$2,5\% \leq GCG < 3,5\%$	Cukup Sehat



	<p>umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.</p>		
PK 4	<p>Manajemen Bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang secara umum signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.</p>	$3,5\% \leq \text{GCG} < 4,5\%$	Kurang Sehat
PK 5	<p>Manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang secara umum sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh</p>	$\text{GCG} \geq 4,5\%$	Tidak Sehat

	manajemen bank.		
--	-----------------	--	--

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017

### 3.3.4 Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan agar menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Hadriche, 2015). Standar rasio ROA yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 0,5%-1,25% dan berarti rasio ROA bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika di bawah 0,5% artinya rasio ROA bank tersebut tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ROA suatu bank maka semakin tinggi laba yang dihasilkan bank tersebut dan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung ROA menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.6

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) *Earnings* (ROA)

Peringkat Komposit (PK)	Nilai Komposit	Predikat
PK 1	$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
PK 2	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	Sehat
PK 3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
PK 5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017

### 3.3.5 Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan agar menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Hadriche, 2015). Standar rasio ROE yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 5%-12,5% dan berarti rasio ROE bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika di bawah 5% artinya rasio ROE bank tersebut tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ROE suatu bank maka semakin tinggi laba yang dihasilkan bank tersebut dan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 3.7

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) *Earnings* (ROE)

Peringkat Komposit (PK)	Nilai Komposit	Predikat
PK 1	ROE $\geq$ 20%	Sangat Sehat
PK 2	12,5% $\leq$ ROE < 20%	Sehat
PK 3	5% $\leq$ ROE < 12,5%	Cukup Sehat
PK 4	0% $\leq$ ROE < 5%	Kurang Sehat
PK 5	ROE < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017

### 3.3.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio perbandingan antara modal dengan aktiva yang mengandung risiko kerugian (Rachman, et al., 2019). Risiko kerugian tersebut bisa berupa aktiva yang dimiliki perbankan, misalnya kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain serta dana yang diperoleh dari nasabah atau masyarakat, misalnya tabungan, giro, dan deposito. Semakin tinggi risiko bank,

maka semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Standar rasio CAR yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 8%-9% dan berarti rasio CAR bank tersebut dinilai sehat. Apabila jika di bawah 8% artinya rasio CAR bank tersebut tidak sehat. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam memperoleh permodalan dan pengelolaan permodalan serta berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung CAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.8

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit (PK) *Capital* (CAR)

Peringkat Komposit (PK)	Nilai Komposit	Predikat
PK 1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
PK 2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
PK 3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
PK 4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
PK 5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017

### 3.4 Analisis Data

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan tanpa membuat kesimpulan. Statistik deskriptif antara lain menyajikan perhitungan *mean*, *median*, *modus*, persentil, tabel, diagram lingkaran, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini

menggunakan perhitungan *mean* yaitu menghitung rata-rata rasio bank konvensional dan bank syariah serta memberikan peringkat komposit. Peringkat komposit menunjukkan kondisi atau tingkat kesehatan bank secara umum.

### 3.4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent samples t-test*). Menurut Choudhary (2017) *independent samples t-test* adalah salah satu alat statistik parametrik yang digunakan untuk analisis data terutama membandingkan *mean* dari dua sampel independen (tidak terkait) pada variabel dependen kontinu. Sampel yang digunakan adalah subjek yang berbeda namun dua pengukurannya sama. Tujuan dari uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat dengan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan kinerja bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode *risk based bank rating*. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan kinerja bank periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan yaitu taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan pada saat pengujian hipotesis penelitian yaitu:

1. Apabila  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.
2. Apabila  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya terdapat tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah menggunakan metode *risk based bank rating*, yang terdiri dari komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 bank, terdiri dari 10 bank konvensional dan 10 bank syariah yang dapat dilihat pada tabel 3.2. Bank tersebut harus menerbitkan laporan tahunan periode 2015-2019, di mana laporan tahunan menyediakan data untuk menghitung rasio dari variabel penelitian, yaitu *Risk Profile* menggunakan risiko kredit diukur dengan rasio NPF/NPL dan risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR/FDR, *Earnings* diukur dengan rasio ROA dan ROE, serta *Capital* diukur dengan rasio CAR. Bank juga harus menerbitkan laporan *self assessment* untuk menganalisis GCG pada bank konvensional maupun bank syariah.

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif dan Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Data yang diperoleh dari 20 sampel penelitian, baik bank konvensional maupun bank syariah yaitu berupa laporan tahunan dan laporan *self assessment* digunakan untuk analisis statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui peringkat komposit dari masing-masing bank konvensional dan bank syariah. Proses pemberian peringkat dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 yang terdiri dari Peringkat Komposit 1 (PK 1) dengan predikat Sangat Sehat sampai dengan Peringkat Komposit 5 (PK 5) dengan predikat Tidak Sehat. Variabel yang dianalisis yaitu Risiko Kredit (RK), Risiko Likuiditas (RL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1  
 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
RK	100	.2204	.0000	.2204	.02579	.02958	.001
RL	100	4248.6 818	.5535	4249.2353	47.286 68	426.2470 3	181686.52 9
GCG	100	2.0000	1.0000	3.0000	1.8204 0	.47849	.229
ROA	100	.3380	-.2013	.1367	.00944	.03535	.001
ROE	100	1.2390	-.9401	.2989	.06001	.16401	.027
CAR	100	2.1619	.1052	2.2671	.24393	.26191	.069
Valid N (listwise)	100						

#### 4.1.1 Risiko Kredit

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui n menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel Risiko Kredit (RK) menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah 0,00 atau 0% dan nilai data terbesar adalah 0,2204 atau 22,04%. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 0,2204 atau 22,04%. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 0,02579 atau 2,58%. Adapun nilai standar deviasi adalah 0,02958 atau 2,96% dan nilai *variance* adalah 0,001 atau 0,10%.

Berdasarkan Lampiran 1 dan Lampiran 2 dapat diketahui hasil perhitungan risiko kredit menggunakan rasio *non profit loan* (NPL) untuk bank konvensional dan rasio *non profit financial* (NPF) untuk bank syariah pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bank yang mampu mengelola risiko kredit

terbaik atau bank yang memiliki risiko kredit terendah yaitu Bank BCA Syariah dengan nilai rata-rata rasio NPF sebesar 0,22%. Sedangkan bank yang kurang baik dalam mengelola risiko kredit atau bank yang memiliki risiko kredit tertinggi yaitu Bank BJB syariah dengan nilai rata-rata rasio NPF sebesar 10,64%. Semakin kecil rasio NPL/NPF maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami kredit bermasalah semakin kecil, begitupun sebaliknya. Namun dilihat dari nilai rata-rata rasio NPL/NPF secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam mengelola risiko kredit dengan nilai rata-rata sebesar 1,69% dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar 3,47%. Hal tersebut dikarenakan bank konvensional dapat mempertahankan kestabilan pengelolaan risiko kredit hampir setiap tahun, sedangkan bank syariah mengalami fluktuasi terutama pada Bank BJB syariah. Jika mengacu pada standar rasio NPL/NPF dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 8%, maka bank konvensional dan bank syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai NPL/NPF di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Lampiran 1 dapat diketahui bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Maybank Indonesia, Bank BRI, Bank BJB dan Bank Panin. Sedangkan bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 2 (PK 2) dengan predikat “Sehat” yaitu Bank Mega, Bank Victoria, Bank Bukopin dan Bank BCA. Berdasarkan Lampiran 2 dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BNI Syariah, Bank Maybank Indonesia Syariah, dan Bank BCA Syariah. Sedangkan bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 4 (PK 4) dengan predikat “Kurang Sehat” yaitu Bank BJB Syariah. Namun dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit rasio NPL/NPF secara keseluruhan bank



konvensional lebih unggul dengan nilai rata-rata peringkat komposit 1, artinya bank konvensional memperoleh predikat “Sangat Sehat” dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata peringkat komposit 2, artinya bank syariah memperoleh predikat “Sehat”.

#### 4.1.2 Risiko Likuiditas

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel Risiko Likuiditas (RL) menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah 0,5535 atau 55,35% dan nilai data terbesar adalah 4249,2353 atau 424923,53%. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 4248,6818 atau 424868,18%. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 47,28668 atau 4728,67%. Adapun nilai standar deviasi adalah 426,24703 atau 42624,70% dan nilai *variance* adalah 181686,529 atau 18168652,90%.

Berdasarkan Lampiran 3 dan Lampiran 4 dapat diketahui hasil perhitungan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR (*loan to deposit ratio*) untuk bank konvensional dan rasio FDR (*financial to deposit ratio*) untuk bank syariah pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bank yang mampu mengelola risiko likuiditas terbaik atau dengan kata lain bank yang memiliki risiko likuiditas terendah yaitu Bank Mega dengan nilai rata-rata rasio LDR sebesar 62,75%. Sedangkan bank yang kurang baik dalam mengelola risiko likuiditas atau dengan kata lain bank yang memiliki risiko likuiditas tertinggi yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah dengan nilai rata-rata rasio FDR sebesar 92912,03%. Semakin kecil rasio LDR/FDR maka semakin kecil risiko likuiditas yang ditanggung oleh bank, begitupun sebaliknya. Namun dilihat dari nilai rata-rata rasio LDR/FDR secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam mengelola risiko likuiditas dengan nilai rata-rata sebesar 87,00% dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar 9370,34%. Hal tersebut dikarenakan bank konvensional dapat

mempertahankan kestabilan pengelolaan risiko likuiditas hampir setiap tahun, sedangkan bank syariah mengalami fluktuasi terutama pada Bank Maybank Indonesia syariah. Jika mengacu pada standar rasio LDR/FDR dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 100%, maka bank konvensional masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai LDR di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Namun berbeda dengan bank syariah yang berada pada kondisi tidak ideal, dikarenakan memiliki nilai FDR di atas ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Lampiran 3 dapat diketahui bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank Mega. Sedangkan bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 3 (PK 3) dengan predikat “Cukup sehat” yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Maybank Indonesia, Bank Victoria, Bank BRI, Bank BJB, dan Bank Panin. Berdasarkan Lampiran 4 dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 2 (PK 2) dengan predikat “Sehat” yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BRI Syariah. Sedangkan bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 5 (PK 5) dengan predikat “Tidak Sehat” yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah. Namun dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit rasio LDR/FDR secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dengan nilai rata-rata peringkat komposit 3, artinya bank konvensional memperoleh predikat “Cukup Sehat” dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata peringkat komposit 5, artinya bank syariah memperoleh predikat “Tidak Sehat”.

#### **4.1.3 Good Corporate Governance (GCG)**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui n menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel GCG

menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah 1,0000 atau 1 dan nilai data terbesar adalah 3,0000 atau 3. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 2,0000 atau 2. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 1,82040 atau 1,82. Adapun nilai standar deviasi adalah 0,47849 atau 0,48 dan nilai *variance* adalah 0,229 atau 0,23.

Berdasarkan Lampiran 5 dan Lampiran 6 dapat diketahui hasil penilaian *good corporate governance* (GCG) untuk bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2015-2019 yaitu bank dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang baik atau dengan kata lain bank memiliki nilai rata-rata GCG terendah yaitu Bank BCA Syariah sebesar 1,00%. Sedangkan bank yang kurang baik dalam pelaksanaan prinsip-prinsip GCG atau dengan kata lain bank memiliki nilai rata-rata GCG tertinggi yaitu Bank BJB Syariah sebesar 2,53%. Semakin kecil nilai GCG maka semakin baik pelaksanaan GCG bank tersebut. Namun dilihat dari nilai rata-rata GCG secara keseluruhan bank syariah sedikit lebih unggul dalam penerapan GCG dengan nilai rata-rata sebesar 1,81% dibandingkan bank konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 1,83%. Jika mengacu pada standar penerapan GCG dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 3,5%, maka bank konvensional dan bank syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai GCG di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Lampiran 5 dapat diketahui bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BCA. Sedangkan bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 2 (PK 2) dengan predikat “Sehat” yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Mega, Bank Maybank Indonesia, Bank Victoria, Bank BRI, Bank BJB, Bank Panin, dan Bank Bukopin. Berdasarkan Lampiran 6 dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega

Syariah, dan Bank BCA Syariah. Sedangkan bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 3 (PK 3) dengan predikat “Cukup Sehat” yaitu Bank BJB Syariah. Dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit GCG secara keseluruhan bank konvensional maupun bank syariah masing-masing memiliki peringkat komposit 2, artinya bank konvensional dan bank syariah memperoleh predikat “Sehat”.

#### **4.1.4 Return On Asset (ROA)**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel ROA menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah -0,2013 atau -20,13% dan nilai data terbesar adalah 0,1367 atau 13,67%. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 0,3380 atau 33,80%. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 0,00944 atau 0,94%. Adapun nilai standar deviasi adalah 0,03535 atau 3,54% dan nilai *variance* adalah 0,001 atau 0,1%.

Berdasarkan Lampiran 7 dan Lampiran 8 dapat diketahui hasil perhitungan *earnings* menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bank yang mampu meningkatkan pendapatan dengan mengelolah aset terbaik atau bank yang memiliki rasio ROA tertinggi yaitu Bank BCA dengan nilai rata-rata rasio ROA sebesar 3,94%. Sedangkan bank yang kurang baik dalam meningkatkan pendapatan dengan mengelolah aset atau bank yang memiliki rasio ROA terendah yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah dengan nilai rata-rata rasio ROA sebesar -3,47%. Semakin kecil rasio ROA maka semakin kecil pendapatan yang diperoleh bank dengan penggunaan aset yang dimiliki, begitupun sebaliknya. Namun dilihat dari nilai rata-rata rasio ROA secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam memperoleh pendapatan dengan penggunaan aset yang dimiliki dengan nilai rata-rata sebesar 2,17% dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar -0,28%. Hal

tersebut dikarenakan bank konvensional dapat mempertahankan kestabilan rasio ROA hampir setiap tahun, sedangkan bank syariah mengalami fluktuasi yang tinggi terutama pada Bank Maybank Indonesia Syariah. Jika mengacu pada standar rasio ROA dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebesar 0,5%, maka bank konvensional masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai ROA di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, sedangkan bank syariah berada pada kondisi tidak ideal karena memiliki ROA di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Lampiran 7 dapat diketahui bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Mega, Bank BRI, Bank BJB, Bank Panin, dan Bank BCA. Sedangkan bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 4 (PK 4) dengan predikat “Kurang Sehat” yaitu Bank Victoria. Berdasarkan Lampiran 8 dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 2 (PK 2) dengan predikat “Sehat” yaitu Bank BNI Syariah. Sedangkan bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 5 (PK 5) dengan predikat “Tidak Sehat” yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Panin Syariah. Namun dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit rasio ROA secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dengan nilai rata-rata peringkat komposit 1, artinya bank konvensional memperoleh predikat “Sangat Sehat” dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata peringkat komposit 5, artinya bank syariah memperoleh predikat “Tidak Sehat”.

#### **4.1.5 Return On Equity (ROE)**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui n menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel ROE

menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah -0,9401 atau -94,01% dan nilai data terbesar adalah 0,2989 atau 29,89%. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 1,2390 atau 123,90%. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 0,06001 atau 6%. Adapun nilai standar deviasi adalah 0,16401 atau 16,40% dan nilai *variance* adalah 0,027 atau 2,70%.

Berdasarkan Lampiran 9 dan Lampiran 10 dapat diketahui hasil perhitungan *earnings* menggunakan rasio *return on equity* (ROE) untuk bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Bank yang mampu meningkatkan pendapatan dengan menggunakan ekuitas terbaik atau bank yang memiliki rasio ROE tertinggi yaitu Bank BRI dengan nilai rata-rata rasio ROE sebesar 22,58%. Sedangkan bank yang kurang baik dalam meningkatkan pendapatan dengan menggunakan ekuitas atau bank yang memiliki rasio ROE terendah yaitu Bank BJB Syariah dengan nilai rata-rata rasio ROE -20,21%. Semakin kecil rasio ROE maka semakin kecil pendapatan yang diperoleh bank dengan penggunaan ekuitas yang dimiliki, begitupun sebaliknya. Namun dilihat dari nilai rata-rata rasio ROE secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam memperoleh pendapatan dengan penggunaan ekuitas yang dimiliki dengan nilai rata-rata sebesar 13,48% dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar -1,48%. Hal tersebut dikarenakan bank konvensional dapat mempertahankan kestabilan rasio ROE hampir setiap tahun, sedangkan beberapa bank syariah tidak memperoleh pendapatan yang baik bahkan mengalami kerugian setiap tahunnya terutama pada Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Panin. Jika mengacu pada standar rasio ROE dari Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, maka bank konvensional masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai ROE di atas ketentuan Otoritas jasa Keuangan, sedangkan bank syariah berada pada kondisi tidak ideal karena memiliki ROE di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Lampiran 9 dapat diketahui bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BRI.

Sedangkan bank konvensional yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 4 (PK 4) dengan predikat “Kurang Sehat” yaitu Bank Victoria. Berdasarkan Lampiran 10 dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 3 (PK 3) dengan predikat “Cukup Sehat” yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah. Sedangkan bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 5 (PK 5) dengan predikat “Tidak Sehat” yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Panin Syariah. Namun dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit rasio ROE secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dengan nilai rata-rata peringkat komposit 2, artinya bank konvensional memperoleh predikat “Sehat” dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata peringkat komposit 5, artinya bank syariah memperoleh predikat “Tidak Sehat”.

#### **4.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui menyatakan banyaknya jumlah data sebesar 100 data yang terdiri dari gabungan 10 bank konvensional dan 10 bank syariah tahun 2015 hingga tahun 2019. Hasil analisis deskriptif variabel CAR menunjukkan bahwa nilai data terkecil adalah 0,1052 atau 10,52% dan nilai data terbesar adalah 2,2671 atau 226,71%. Jarak antara nilai data terkecil ke nilai data terbesar adalah 2,1619 atau 216,19%. Sementara *mean* atau nilai rata-rata dari data tersebut adalah 0,24393 atau 24,39%. Adapun nilai standar deviasi adalah 0,26191 atau 26,19% dan nilai *variance* adalah 0,069 atau 6,90%.

Berdasarkan Lampiran 11 dan Lampiran 12 dapat diketahui hasil perhitungan *capital* menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) untuk bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2015-2019 yaitu bank yang memiliki tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan terbaik atau bank yang memiliki rasio CAR tertinggi yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah dengan nilai rata-rata rasio CAR

sebesar 111,81%. Sedangkan bank yang memiliki tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan kurang baik atau bank yang memiliki rasio CAR terendah yaitu Bank Bukopin dengan nilai rata-rata rasio CAR sebesar 12,45%. Semakin kecil rasio CAR suatu bank maka semakin rendah tingkat kemampuan bank dalam memperoleh permodalan dan pengelolaan permodalan, begitupun sebaliknya. Namun dilihat dari nilai rata-rata rasio CAR secara keseluruhan bank syariah lebih unggul dalam memperoleh permodalan dan pengelolaan permodalan dengan nilai rata-rata sebesar 29,08% dibandingkan bank konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 19,71%. Hal tersebut dikarenakan salah satu bank syariah yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah mengalami peningkatan rasio CAR yang lebih tinggi setiap tahun, sedangkan beberapa bank lain cenderung mengalami peningkatan yang relatif lebih rendah. Jika mengacu pada standar rasio CAR dari Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka bank konvensional dan bank syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan Lampiran 11 dapat diketahui bahwa semua bank konvensional memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi sekaligus paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Mega, Bank Maybank Indonesia, Bank Victoria, Bank BRI, Bank BJB, Bank Panin, Bank Bukopin, dan Bank BCA. Berdasarkan Lampiran 12 dapat diketahui bahwa semua bank syariah yang memiliki rata-rata peringkat komposit paling tinggi sekaligus paling rendah selama tahun 2015-2019 adalah peringkat komposit 1 (PK 1) dengan predikat “Sangat Sehat” yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Bukopin Syariah dan Bank BCA Syariah. Namun dilihat dari nilai rata-rata peringkat komposit rasio CAR secara keseluruhan bank konvensional maupun bank syariah memiliki rata-rata peringkat komposit 1, artinya bank konvensional dan bank syariah memperoleh predikat “Sangat Sehat”.



#### 4.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sampel t-test*). Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Uji Statistik Independent Samples t-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
RK	<i>Equal variances assumed</i>	6.343	.013	-3.146	98	.002
	<i>Equal variances not assumed</i>			-3.146	58.803	.003
RL	<i>Equal variances assumed</i>	4.803	.031	-1.090	98	.278
	<i>Equal variances not assumed</i>			-1.090	49.000	.281
GCG	<i>Equal variances assumed</i>	12.301	.001	.200	98	.842
	<i>Equal variances not assumed</i>			.200	81.896	.842
ROA	<i>Equal variances assumed</i>	8.422	.005	3.673	98	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>			3.673	55.514	.001
ROE	<i>Equal variances assumed</i>	6.793	.011	5.105	98	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>			5.105	60.093	.000
CAR	<i>Equal variances assumed</i>	10.281	.002	-1.818	98	.073
	<i>Equal variances not assumed</i>			-1.818	49.874	.076

#### **4.2.1 Risiko Kredit**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel Risiko Kredit diperoleh F hitung NPL/NPF adalah 6,343 dengan signifikansi 0,013 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung NPL/NPF dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah -3,146 dengan signifikansi 0,002 atau  $\text{sig} < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja risiko kredit antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

#### **4.2.2 Risiko Likuiditas**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel Risiko Likuiditas diperoleh F hitung LDR/FDR adalah 4,803 dengan signifikansi 0,031 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung LDR/FDR dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah -1,090 dengan signifikansi 0,278 atau  $\text{sig} > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja risiko likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

#### **4.2.3 Good Corporate Governance (GCG)**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel GCG diperoleh F hitung GCG adalah 12,301 dengan signifikansi 0,001 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung GCG dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,200 dengan signifikansi 0,842 atau  $\text{sig} > 0,05$  yang

berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja GCG antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

#### **4.2.4 Return On Asset (ROA)**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel ROA diperoleh F hitung ROA adalah 8,422 dengan signifikansi 0,005 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung ROA dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,673 dengan signifikansi 0,000 atau  $\text{sig} < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ROA antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

#### **4.2.5 Return On Equity (ROE)**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel ROE diperoleh F hitung ROE adalah 6,793 dengan signifikansi 0,011 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung ROE dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5,105 dengan signifikansi 0,000 atau  $\text{sig} < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROE antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

#### **4.2.6 Capital Adequency Ratio (CAR)**

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik *independent samples t-test* pada variabel CAR diperoleh F hitung CAR adalah 10,281 dengan signifikansi 0,002 atau  $\text{sig} < 0,05$ , sehingga dasar yang digunakan adalah *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama). Hasil t hitung CAR dengan *equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah -1,818 dengan signifikansi 0,073 atau  $\text{sig} > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga hipotesis yang diajukan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019.

### **4.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis**

#### **4.3.1 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan Risiko Kredit**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,002 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja risiko kredit antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata rasio NPL/NPF secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam mengelola risiko kredit dengan nilai rata-rata sebesar 1,69% dan memperoleh peringkat komposit 1 yaitu Sangat Sehat dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar 3,47% dan memperoleh peringkat komposit 2 yaitu Sehat. Bank syariah memperoleh rata-rata rasio NPF lebih tinggi dikarenakan bank syariah kurang menjaga prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana, salah satunya yaitu Bank BJB Syariah memiliki rasio NPF sangat tinggi di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sehingga memperoleh predikat Tidak Sehat pada tahun 2016-2017. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Arinta (2016) dalam perhitungan statistik yang dilakukan menyimpulkan bahwa kinerja keuangan pada rasio NPL/NPF bank konvensional lebih baik dari pada bank syariah. Namun berbeda dengan Indra, et al. (2014), Aziz (2016) dan Lella (2018) menyatakan bahwa bank syariah memiliki

tingkat kualitas yang lebih baik dalam mengelola risiko kredit dan rasio NPL/NPF lebih tinggi untuk bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Sugari, et al. (2015), Rahmawati & Yanti (2019), dan Dawiswara (2016) menyatakan bahwa *risk profile* bank konvensional dan bank syariah diukur dengan rasio NPL/NPF terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dzulkirom, et al. (2015) dan Putri, et al. (2015) menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio NPL/NPF antara bank konvensional dengan bank syariah.

#### **4.3.2 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan Risiko Likuiditas**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,278 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja risiko likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Nilai rata-rata rasio LDR/FDR bank konvensional lebih unggul dalam mengelola risiko likuiditas dengan nilai rata-rata sebesar 87,00% dan memperoleh peringkat komposit 3 yaitu Cukup Sehat dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata 9370,34% dan memperoleh peringkat komposit 5 yaitu Tidak Sehat. Hasil perhitungan rata-rata rasio berbeda antara kedua jenis bank tersebut dikarenakan Bank Maybank Indonesia Syariah mengalami peningkatan rasio FDR yang sangat signifikan di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sehingga memperoleh predikat Tidak Sehat diantara bank-bank lainnya pada tahun 2018-2019. Menurut Arifin (2009) hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa kendala operasional yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam mengendalikan likuiditasnya yaitu tidak tersedianya kesempatan investasi segera atas dana yang diterimanya dan bank syariah kesulitan mencairkan dana investasi yang sedang berjalan pada saat ada penarikan dana dalam situasi kritis, akibatnya bank syariah menahan alat likuidnya dalam jumlah yang lebih

besar dibandingkan rata-rata bank konvensional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Beck, et al. (2013) meneliti mengenai perbandingan bank konvensional dan bank syariah dari sisi model bisnis, efisiensi, dan stabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank syariah memiliki biaya efektif yang rendah, namun memiliki rasio intermediasi yang tinggi diukur dengan LDR/FDR. Sebaliknya Arinta (2016) menyatakan bahwa rasio LDR/FDR atau peningkatan risiko likuiditas lebih tinggi untuk bank konvensional dibandingkan bank syariah. Namun secara keseluruhan kedua jenis bank tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dibuktikan dengan penyaluran dana yang cukup efektif pada setiap tahun dan berupaya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI agar memiliki kinerja yang baik dalam mengelolah risiko likuiditas. Hasil penelitian ini didukung oleh Dzulkirom, et al. (2015), Lella (2018) dalam penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada rasio LDR/FDR antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Sugari, et al. (2015), Rahmawati & Yanti (2019), Dawiswara (2016), dan Sulistianingsih & Maivalinda (2018) menyatakan bahwa *risk profile* bank konvensional dan bank syariah diukur dengan rasio LDR/FDR terdapat perbedaan yang signifikan.

#### **4.3.3 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan GCG**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,842 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja GCG antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Meskipun nilai rata-rata rasio GCG secara keseluruhan bank syariah sedikit lebih unggul dengan nilai rata-rata sebesar 1,81% dibandingkan bank konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 1,83%, namun kedua jenis bank tersebut telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bank konvensional maupun bank syariah masing-masing memperoleh rata-rata peringkat

komposit 2 yaitu Sehat. Selain itu, penilaian GCG dari kedua jenis bank tersebut sama yaitu meliputi sebelas faktor penilaian yang telah ditetapkan sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, sehingga dalam hal penilaian tidak terdapat perbedaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dzulkirom, et al. (2015), Daniswara (2016), Sulistianingsih & Maivalinda (2018), dan Rahmawati & Yanti (2019) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio GCG bank konvensional dan bank syariah. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Indra, et al. (2014), Sugari et al. (2015) dan Lella (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan GCG antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian Ibrahim (2015) yang membandingkan bank konvensional (Bank of Sharjah) dan bank syariah (Dubai Islamic Bank) menemukan perbedaan kapasitas manajemen antara kedua bank tersebut, yaitu di mana bank konvensional (Bank of Sharjah) yang lebih baik secara keseluruhan dari pada bank syariah (Dubai Islamic Bank).

#### **4.3.4 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan ROA**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROA antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata rasio ROA secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam mengelolah risiko kredit dengan nilai rata-rata sebesar 2,17% dan memperoleh peringkat komposit 1 yaitu Sangat Sehat dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar -0,28% dan memperoleh peringkat komposit 5 yaitu Tidak Sehat. Bank syariah memperoleh rata-rata rasio ROA lebih rendah dikarenakan beberapa bank syariah yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah dan Bank Panin memiliki rata-rata rasio ROA negatif dan

di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sehingga memperoleh predikat Tidak Sehat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bilal, et al. (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan, di mana ROA bank konvensional lebih menguntungkan dari pada bank syariah. Namun berbeda dengan Lella (2018), Sulistianingsih dan Maivalinda (2018) serta Aziz (2016), menyimpulkan bahwa bank syariah menunjukkan peningkatan ROA yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Al-Deehani, et al. (2015) yang menunjukkan bahwa pada penelitiannya di 25 perbankan Gulf Council Countries (GCC) yaitu 12 bank konvensional dan 13 bank syariah, dapat disimpulkan terdapat perbedaan pada *Return on Assets* (ROA) antara bank konvensional dan bank syariah. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dzulkirom, et al. (2015), Sugari, et al. (2015), Daniswara (2016), Rahmawati dan Yanti (2019) dalam penelitian menyimpulkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROA bank konvensional dan bank syariah.

#### **4.3.5 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan ROE**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROE antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata rasio ROE secara keseluruhan bank konvensional lebih unggul dalam mengelola risiko kredit dengan nilai rata-rata sebesar 13,48% dan memperoleh peringkat komposit 2 yaitu Sehat dibandingkan bank syariah dengan nilai rata-rata sebesar -1,48% dan memperoleh peringkat komposit 5 yaitu Tidak Sehat. Bank syariah memperoleh rata-rata rasio ROE lebih rendah dikarenakan beberapa bank syariah yaitu Bank Maybank Indonesia Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah dan Bank Panin memiliki rata-rata rasio ROE negative dan di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sehingga memperoleh predikat Tidak



Sehat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bilal, et al. (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan, di mana ROE bank konvensional lebih menguntungkan dari pada bank syariah. Umardani & Muchlish (2017) juga menyimpulkan kinerja keuangan bank syariah terdapat perbedaan signifikan, namun bank syariah memiliki ROE lebih baik dibandingkan bank konvensional. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Arinta (2016) bahwa bank syariah menunjukkan peningkatan ROE yang lebih baik dibandingkan bank konvensional, sekaligus penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada rasio ROE bank konvensional dan bank syariah. Putri, et al. (2015) juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROE antara bank konvensional dengan bank syariah.

#### **4.3.6 Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah berdasarkan CAR**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *independent samples t-test* diperoleh signifikansi  $0,073 > 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan CAR antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Meskipun nilai rata-rata rasio CAR secara keseluruhan bank syariah lebih unggul dengan nilai rata-rata sebesar 29,08% dibandingkan bank konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 19,71%, namun penyediaan permodalan dan pengelolaan permodalan kedua jenis bank tersebut sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bank konvensional maupun bank syariah masing-masing memperoleh rata-rata peringkat komposit 1 yaitu Sangat Sehat. Selain itu, dalam melakukan perhitungan permodalan kedua jenis bank tersebut sama-sama mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dzulkirom, et al. (2015), Sugari (2015) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio CAR bank konvensional

dan bank syariah. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Lella (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan rasio CAR antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian Ibrahim (2015) menemukan perbedaan, dimana bank konvensional (Bank of Sharjah) memiliki struktur modal yang lebih baik secara keseluruhan dibandingkan bank syariah (Islamic Bank). Beck, et al. (2013) hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan, namun disisi lain penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan yaitu di mana bank syariah mempunyai permodalan yang lebih baik yang diukur dengan CAR dibandingkan bank konvensional.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah menggunakan metode *risk based bank ranting*. Berdasarkan hasil analisis kinerja bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2015-2019 menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji beda dua rata-rata (*independent samples t-test*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kinerja pada faktor risiko kredit antara bank konvensional dan bank syariah periode tahun 2015-2019. Risiko tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah ditinjau dari rata-rata *mean*.
2. Tidak terdapat perbedaan kinerja pada faktor risiko likuiditas antara bank konvensional dengan bank syariah pada periode tahun 2015-2019. Risiko tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah ditinjau dari rata-rata *mean*.
3. Tidak terdapat perbedaan kinerja pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG) antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Bank syariah sedikit lebih unggul dibandingkan bank konvensional ditinjau dari rata-rata *mean*, namun kedua jenis bank tersebut sama-sama telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik.
4. Terdapat perbedaan kinerja pada faktor *Return On Asset* (ROA) antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Rasio ROA menunjukkan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah ditinjau dari rata-rata *mean*.
5. Terdapat perbedaan kinerja pada faktor *Return On Equity* (ROE) antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Rasio ROE

menunjukkan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah ditinjau dari rata-rata *mean*.

6. Tidak terdapat perbedaan kinerja faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara bank konvensional dengan bank syariah periode tahun 2015-2019. Bank syariah lebih unggul dibandingkan bank konvensional ditinjau dari rata-rata *mean*, namun penyediaan permodalan dan pengelolaan permodalan kedua jenis bank tersebut sama-sama sangat baik.

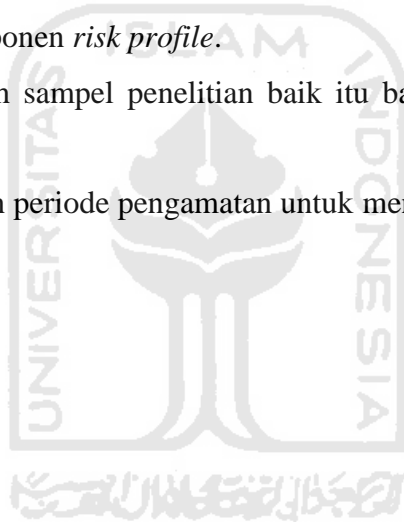
## 5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis ajukan setelah melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi bank konvensional
  - a. Sebaiknya bank konvensional memiliki dewan pengawas seperti bank syariah pada praktik GCG, sehingga dapat lebih mengawasi dan mengontrol kegiatan usaha lembaga keuangan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan *stakeholders*.
  - b. Bank konvensional harus memperhatikan komponen *capital* yaitu rasio CAR dengan cara meningkatkan jumlah modal dan menjual aktiva yang tidak produktif sehingga mengurangi ATMR yang dapat merugikan bank di masa mendatang. Apabila bank memiliki rasio CAR yang tinggi maka bank tersebut dapat membiayai kegiatan operasional dan profitabilitas yang didapatkan juga tinggi.
2. Bagi bank syariah
  - a. Sebaiknya pihak bank syariah lebih memperhatikan komponen *risk profile* yaitu faktor risiko kredit maupun risiko likuiditas, dengan cara menjaga nilai pada kisaran yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bank syariah disarankan lebih berhati-hati dalam pemberian pembiayaan sehingga meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah. Bank juga harus meningkatkan

kemampuan dalam pengelolaan likuiditas, dikarenakan akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank itu sendiri.

- b. Bank syariah harus menjaga komponen *earnings* yaitu rasio ROA dan ROE pada kisaran yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan lebih menekankan biaya operasional, dikarenakan kedua rasio tersebut merupakan rasio pendapatan perusahaan yang berpengaruh langsung pada stabilitas dan kelangsungan hidup perbankan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan variabel yang akan diteliti khususnya pada komponen *risk profile*.
  - b. Menambahkan jumlah sampel penelitian baik itu bank konvensional maupun bank syariah.
  - c. Menambahkan jumlah periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I., Goaid, M., & Ammar, M.B. 2019. Conventional and Islamic Banks' Performance in the Gulf Cooperation Council Countries; Efficiency and Determinants. *Journal of Quantitative Economics*. Vol. 17. Pp. 623–665.
- Aithal, S. 2016. Ideal Banking Concept and Characteristics. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 3. No. 11. Pp. 46-55.
- Al-Deehani, M.T., El Sadi, H.M., & Al-Deehani, M.T. 2015. Performance of Islamic Banks and Conventional Banks Before and During Economic Downturn. *Article in Investment Management and Financial Innovations*. Vol. 12. No. 2. Pp. 238-250.
- Ang, R. 2010. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 7. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Arifin, Z. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Arinta, Y.N. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3. No. 1. Pp. 3.
- Aziz, M. 2016. Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 6. No. 4. Pp. 1383-1391.
- Basheer, M.F., Waemustafa, W., & Ahmad, A.A. 2018. The Paradox of Managerial Ownership and Financial Decisions of the Textile Sector: An Asian Market Perspective. *The Journal of Social Sciences Research*. Vol. 4. No. 4. Pp. 184-190.
- Beck, T., D-Kunt, A., & Merrouche, O. 2013. Islamic vs Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 37. No. 2. Pp. 433-447.

- Bilal, Z., Omar, M., & Tariq, M. 2016. Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence from Oman. *International Journal of Economic and Financial Issues: Mersin*. Vol. 6. No. 4.
- Booklet Perbankan Indonesia. 2016. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Chhapra, A., Ahmed, R., Rehan, F., & Hussain. 2018. Consumer's Preference and Awareness: Comparative Analysis between Conventional and Islamic Ijarah Auto Financing in Pakistan Al-Iqtishad. *Journal of Islamic Economics*. Pp. 389-402.
- Choudhary, R. 2017. Application of "Independent t-Test" by Using SPSS for Conducting Physical Education Researches. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. Vol. 5. No. 1. Pp. 237-241.
- Comptroller of The Currency Administrator of National Banks. 2011. *OCC'S Quarterly Report on Bank Trading and Derivatives Activities Third Quarter 2011*. Washington.
- Daniswara, F. 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014*. GEMA. 51.
- Dimyauddin, D. 2008. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzulkirom, Mentari, & Saifi. 2015. *Analisis RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadillah, R. 2020. Hadits-Hadits tentang Jasa (Free-Based Served): Wakalah, Kafalah, Hawalah. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*. Vol. 2. No. 2. Pp. 125-146.
- Gebba, T.R., & Aboelmaged, M.G. 2016. Corporate Governance of UAE Financial Institutions: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks. *Journal of Applied Finance & Banking*. Vol. 6. No. 2. Pp. 119-160.

- Gunawan, B., & Arvianda K.M. 2019. Bank Health Level Analysis Using CAMELS and RGEC Methods on PT Bank Panin Dubai Syariah Ltd. *The Journal of Business and Management Research*. Vol. 102.
- Hadriche, M. 2015. Banks Performance Determinants: Comparative Analysis between Conventional and Islamic Banks from GCC Countries. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 7. No. 9.
- Harjito, D.A., & Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: EKONOSIA.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, M. 2015. A Comparative Study of Financial Performance Between Conventional and Islamic Banking in United Arab Emirates. *International Journal of Economics and Financial Issues: Mersin*. Vol. 5. No. 4.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2016. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, Shabri, & Said. 2014. *A Comparative Analysis of the Quality of Islamic and Conventional Banks' Asset Management in Indonesia*.
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi 1. Cetakan ke-12. Yogyakarta: BPFPE.
- Jaffar, M., & Manarvi, I. 2011. Performance Comparison of Islamic and Conventional banks in Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*. Vol. 11. No. 1.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kithinji, A.M. 2010. *Credit Risk Management and Profitability of Commercial Banks in Kenya*. Nairobi: School of Business University of Nairobi.
- Latumaerissa, J.R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lella. 2018. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk*

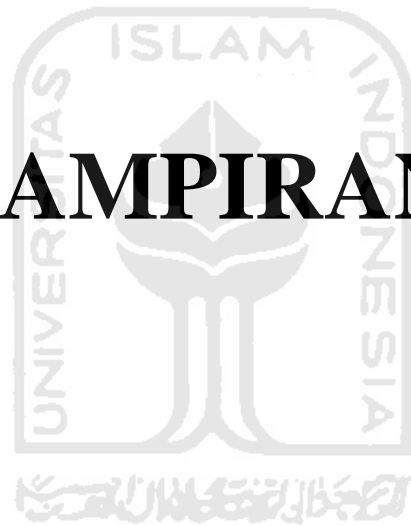


- Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Periode Tahun 2014-2016*. SKRIPSI Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Li, F., & Zou, Y. 2014. The Impact of Credit Risk Management on Profitability of Commercial Banks: A Study of Europe. *Umea School of Business and Economics*.
- Margaretha, F. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhamad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Pillai, R., & Al-Malkawi, H.N. 2018. On the Relationship Between Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from GCG countries. *Research in International Business and Finance*. Vol. 44. Pp. 394-410.
- Putri, Y.B., Fadah, I., & Endhiarto, T. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Ekonomi*. Vol. 14. No. 1.
- Pratama, Y.A., Amboningtyas, D., & Yulianeu. 2017. The Influence of Good Corporate Governance and Financial Leverage to Profitability with Corporate Social Responsibility as Intervening variabel. *Journal of Management*. Vol. 3. No. 3.
- Rachman, H.Y., Wati, L.N., & Riadi, R. 2019. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 8. No. 2.
- Rahmawati, A., & Yanti E.R. 2019. Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Administrasi Kantor*. Vol. 7. No. 1. Pp. 201-214.

- Rashid, A., & Jabeen, S. 2016. Analyzing Performance Determinants: Conventional versus Islamic Banks in Pakistan. *Borsa Istanbul Review*. Vol. 16. No. 2. Pp. 92-107.
- Ravinder, D., & Anitha, M. 2013. Financial Analysis. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 2. No. 3. Pp. 10-22.
- Razak, A.A., Muhammad, F., Hussin, M.Y.M.M., Hadi, F.S.A., & Zainol, Z. 2019. Modeling Financial Inclusion in the Ar-Rahn's Financing as Imperatives for Economic Well-Being in Malaysia. *International Journal Academic Research Business and Social Sciences*. Vol. 9. No. 1. Pp. 1203–1223.
- Rivai, V. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salman, A., & Nawaz, H. 2018. Islamic Financial System and Conventional Banking: A Comparison. *Arab Economic and Business Journal*. Vol. 13. No. 2. Pp. 155-167.
- Sigit, M. 2019. *Etika Berbisnis dalam Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Siraj, K.K., & Pillai, P.S. 2012. Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC Region. *Journal of Applied Finance & Banking*. Vol. 2. No. 3. Pp. 123-161.
- Situs Resmi OJK. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Situs Resmi Bank Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Statistik Perbankan Syariah (SPS). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Stuart, GM.V. 2008. *Pengantar Hukum Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugari, B.P., Sunarko, B., & Giyatno, Y. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 5. No. 1.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistianingsih, H., & Maivalinda. 2018. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Rgec. *Jurnal Menara Ekonomi*. Vol. 4. No. 1.
- Sultan, A.S. 2014. Financial Statements Analysis - Measurement of Performance and Profitability: Applied Study of Baghdad Soft-Drink Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 5. No. 4. Pp. 49-56.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Ke-9. Yogyakarta: Ekonisis.
- Umardani, D., & Muchlish A. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*. Vol. 9. Pp. 129.
- Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Weil, R., Schpper K., & Frances J. 2013. *Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Methods and Uses*. USA: South-Western College Pub. Pp.43-63.
- Yaacob, H. 2013. Commercializing Muzara'ah Model Contract Through Islamic Finance to Help Malaysian Aborigines. *International Journal of Business, Economics, and Law*. Vol. 2. No. 3. Pp. 69-77.
- Yuksel, S., Dincer, H., & Hacıoglu, U. 2015. CAMELS-Based Determinants for the Credit Rating of Turkish Deposit Banks. *International Journal of Finance & Banking Studie*. Vol.4. No. 4.

# LAMPIRAN



Lampiran 1 Hasil Perhitungan *Non Profit Loan* (NPL) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data NPL per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI	0,90	0,40	0,70	0,80	1,20	0,80	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2	PT. Bank Mandiri	0,60	1,38	1,06	0,67	0,84	0,91	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
3	PT. Bank Mega	2,81	3,44	2,01	1,60	2,46	2,46	2	2	2	1	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	2,42	2,28	1,72	1,50	1,92	1,97	2	2	1	1	1	1	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
5	PT. Bank Victoria	3,93	2,37	2,32	1,90	3,69	2,84	2	2	2	1	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank BRI	1,22	1,09	0,88	0,92	1,04	1,03	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
7	PT. Bank BJB	0,86	0,75	0,79	0,90	0,81	0,82	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
8	PT. Bank Panin	0,55	0,82	0,77	0,91	0,96	0,80	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
9	PT. Bank Bukopin	2,13	2,87	6,32	4,75	3,86	3,99	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank BCA	0,70	1,30	1,50	1,40	1,30	1,24	1	1	1	1	1	2	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat
Mean (%)		1,61	1,67	1,81	1,54	1,81	1,69	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Non Profit Financial* (NPF) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data NPF per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI Syariah	1,46	1,64	1,50	1,52	1,61	1,55	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	4,05	3,13	2,71	1,56	1,00	2,49	2	2	2	1	1	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	4,26	3,30	2,95	2,15	1,58	2,85	2	2	2	2	1	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	4,93	4,60	0,00	0,00	0,00	1,91	2	2	1	1	1	1	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	4,82	4,35	4,08	3,46	3,18	3,98	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	3,89	3,19	4,75	4,97	3,38	4,04	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	6,93	17,91	22,04	4,58	1,72	10,64	3	5	5	2	1	4	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Kurang Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	1,94	1,86	4,83	3,84	3,33	3,16	1	1	2	2	2	2	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	2,74	4,66	4,18	3,65	4,15	3,88	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	0,10	0,21	0,04	0,28	0,46	0,22	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Mean (%)	3,51	4,49	4,71	2,60	2,04	3,47	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Lampiran 3 Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data LDR per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI	87,80	90,40	85,60	88,80	91,50	88,82	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat
2	PT. Bank Mandiri	87,05	85,41	87,16	96,69	93,93	90,05	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat
3	PT. Bank Mega	65,05	55,35	56,47	67,23	69,67	62,75	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	86,14	88,92	88,12	96,46	94,13	90,75	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat
5	PT. Bank Victoria	93,46	107,09	108,83	108,99	74,11	98,50	3	4	4	4	1	3	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat	Cukup sehat
6	PT. Bank BRI	86,88	87,77	87,44	88,96	88,64	87,94	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat
7	PT. Bank BJB	88,13	86,70	87,27	91,89	97,81	90,36	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat
8	PT. Bank Panin	92,22	90,07	92,10	104,15	104,82	96,67	3	3	3	4	4	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang sehat	Cukup sehat
9	PT. Bank Bukopin	86,34	83,61	81,34	86,18	84,90	84,47	3	2	2	3	2	2	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank BCA	81,10	77,10	78,20	81,60	80,50	79,70	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
	Mean (%)	85,42	85,24	85,25	91,10	88,00	87,00	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat

Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data FDR per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean	
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		
1	PT. Bank BNI Syariah	91,94	84,57	80,21	79,62	80,64	83,40	3	2	2	2	2	2	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	79,36	76,83	75,43	74,89	75,54	76,41	2	2	2	1	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	98,49	95,24	91,05	90,88	97,41	94,61	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	110,54	134,73	85,94	42492,3,53	39305,40	92912,03	4	5	3	5	5	5	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	95,29	100,67	83,57	82,78	78,39	88,14	3	4	2	2	2	3	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	84,16	81,42	71,87	75,49	80,12	78,61	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	104,75	98,73	91,03	89,85	114,05	99,68	4	3	3	3	4	3	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	96,43	91,99	86,95	88,82	96,78	92,19	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	90,56	88,18	82,44	93,40	89,37	88,79	3	3	2	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	91,40	90,10	88,50	89,00	88,43	89,49	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	Mean (%)	94,29	94,25	83,70	42568,83	42568,83	9370,34	3	3	2	5	5	5	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat



Lampiran 5 Hasil Perhitungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data GCG per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Mandiri	1,50	1,00	2,00	1,50	1,50	1,50	2	1	2	2	2	2	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank Victoria	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank BRI	2,00	1,00	1,00	2,00	2,00	1,60	2	1	1	2	2	2	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank BJB	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
8	PT. Bank Panin	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
9	PT. Bank Bukopin	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
10	PT. Bank BCA	1,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,20	1	1	1	1	2	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
Mean (%)		1,85	1,70	1,80	1,85	1,95	1,83	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Lampiran 6 Hasil Perhitungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data GCG per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI Syariah	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,20	2	1	1	1	1	1	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	1,54	1,64	1,73	1,00	1,50	1,48	2	2	2	1	2	1	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	3,00	2,50	2,00	2,00	2,00	2,30	3	3	2	2	2	2	Cukup Sehat	Cukup sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	3,00	2,49	1,74	1,56	1,62	2,08	3	2	2	2	2	2	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	1,61	1,60	1,57	1,54	1,66	1,60	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	2,50	2,58	2,54	2,51	2,51	2,53	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	2,00	2,00	3,00	2,00	2,00	2,20	2	2	3	2	2	2	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	1,50	1,50	1,50	1,50	2,60	1,72	2	2	2	2	3	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1	1	1	1	1	1	Sangat sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Mean (%)	2,02	1,83	1,81	1,61	1,79	1,81	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Lampiran 7 Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data ROA per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI	2,60	2,70	2,70	2,80	2,40	2,64	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2	PT. Bank Mandiri	3,15	1,95	2,72	3,17	3,03	2,80	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
3	PT. Bank Mega	1,97	2,36	2,24	2,49	2,90	2,39	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	1,01	1,60	1,48	1,75	1,45	1,46	3	1	2	1	2	2	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
5	PT. Bank Victoria	0,65	0,52	0,64	0,33	0,25	0,48	3	3	3	4	4	4	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
6	PT. Bank BRI	4,19	3,84	3,69	3,68	3,50	3,78	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
7	PT. Bank BJB	2,04	2,22	2,01	1,71	1,68	1,93	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
8	PT. Bank Panin	1,31	1,69	1,61	2,16	2,03	1,76	2	1	1	1	1	1	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
9	PT. Bank Bukopin	1,39	0,54	0,09	0,22	0,25	0,50	2	3	4	4	4	3	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
10	PT. Bank BCA	3,80	4,00	3,90	4,00	4,00	3,94	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Mean (%)		2,21	2,14	2,11	2,23	2,15	2,17	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Lampiran 8 Hasil Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data ROA per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI Syariah	1,43	1,44	1,31	1,42	1,84	1,49	2	2	2	2	1	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	0,56	0,59	0,59	0,88	1,69	0,86	3	3	3	3	1	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	0,30	2,63	1,56	0,93	0,72	1,23	4	1	1	3	3	3	Kurang Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	-20,13	-9,51	5,50	-6,86	13,67	-3,47	5	5	1	5	1	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	-2,36	-2,19	0,36	0,32	0,16	-0,74	5	5	4	4	4	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	0,77	0,95	0,51	0,43	0,31	0,59	3	3	3	4	4	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	0,25	-8,09	-5,69	0,54	0,47	-2,50	4	5	5	3	4	5	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	1,14	0,37	-10,77	0,26	0,20	-1,76	3	4	5	4	4	5	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	0,79	1,12	0,22	0,02	0,04	0,44	3	3	4	4	4	4	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	1,00	1,10	1,20	1,20	1,04	1,11	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Mean (%)		-1,63	-1,16	-0,52	-0,09	2,01	-0,28	5	5	5	5	1	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sangat Sehat	Tidak Sehat

Lampiran 9 Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data ROE per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean	
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		
1	PT. Bank BNI	17,20	15,50	15,60	16,10	14,00	15,68	2	2	2	2	2	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
2	PT. Bank Mandiri	23,03	11,12	14,53	16,23	15,08	16,00	1	3	2	2	2	2	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
3	PT. Bank Mega	15,30	10,91	11,66	13,76	14,85	13,30	2	3	3	2	2	2	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	8,47	11,85	9,91	10,21	7,73	9,63	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
5	PT. Bank Victoria	6,73	4,79	5,52	3,41	2,26	4,54	3	4	3	4	4	4	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
6	PT. Bank BRI	29,89	23,08	20,03	20,49	19,41	22,58	1	1	1	1	2	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat
7	PT. Bank BJB	23,05	21,81	20,05	18,31	16,51	19,95	1	1	1	2	2	2	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
8	PT. Bank Panin	9,24	6,07	8,29	7,49	8,80	7,98	3	3	3	3	3	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
9	PT. Bank Bukopin	14,80	4,56	1,85	2,95	3,25	5,48	2	4	4	4	4	3	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
10	PT. Bank BCA	21,90	20,50	19,20	18,80	18,00	19,68	1	1	2	2	2	2	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Mean (%)		16,96	13,02	12,66	12,78	11,99	13,48	2	2	2	2	3	2	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup sehat	Sehat	Sehat

Lampiran 10 Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data ROE per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI Syariah	11,39	11,94	11,42	10,53	13,71	11,80	3	3	3	3	2	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat	Sehat	Cukup Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	5,92	5,81	5,72	8,21	15,66	8,26	3	3	3	3	2	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup sehat	Sehat	Cukup Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	1,61	11,97	6,75	4,08	3,48	5,58	4	3	3	4	4	3	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	-32,04	-22,62	-1,78	-11,28	17,24	-10,10	5	5	5	5	2	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	-15,06	-17,45	2,01	2,02	1,16	-5,46	5	5	4	4	4	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	6,33	7,40	4,10	2,49	1,57	4,38	3	3	4	4	4	4	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	0,92	-49,05	-58,64	2,63	3,08	-20,21	4	5	5	4	4	5	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	4,94	1,76	-94,01	1,45	1,06	-16,96	4	4	5	4	4	5	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	5,35	13,74	0,20	0,26	0,23	3,96	3	2	4	4	4	4	Cukup Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	3,10	3,50	4,30	5,00	3,88	3,96	4	4	4	3	4	4	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
	Mean (%)	-0,75	-3,30	-11,99	2,54	6,11	-1,48	5	5	5	4	3	5	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Tidak Sehat

Lampiran 11 Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Konvensional periode 2015-2019

No	Nama Bank Konvensional	Data CAR per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit (PK)					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI	19,50	19,40	18,50	18,50	19,70	19,12	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2	PT. Bank Mandiri	18,60	21,36	21,64	20,96	21,39	20,79	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
3	PT. Bank Mega	22,85	26,21	22,11	22,79	23,68	23,53	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia	15,17	16,77	17,53	19,04	21,38	17,98	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
5	PT. Bank Victoria	19,30	24,58	18,17	16,73	16,95	19,15	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
6	PT. Bank BRI	20,59	22,91	22,96	21,21	22,55	22,04	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
7	PT. Bank BJB	16,21	18,63	18,77	18,43	17,71	17,95	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
8	PT. Bank Panin	20,13	20,49	21,99	23,33	23,41	21,87	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
9	PT. Bank Bukopin	13,56	11,62	10,52	13,41	13,16	12,45	1	2	2	1	1	1	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
10	PT. Bank BCA	18,70	21,90	23,10	23,40	23,80	22,18	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Mean (%)	18,46	20,39	19,53	19,78	20,37	19,71	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Lampiran 12 Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Peringkat Komposit (PK) Bank Syariah periode 2015-2019

No	Nama Bank Syariah	Data CAR per tahun (%)					Mean (%)	Peringkat Komposit					PK Mean	Predikat					Predikat Mean
		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019		2015	2016	2017	2018	2019	
1	PT. Bank BNI Syariah	15,48	14,92	20,14	19,31	18,55	17,68	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
2	PT. Bank Mandiri Syariah	12,85	14,01	15,89	16,26	16,15	15,03	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
3	PT. Bank Mega Syariah	18,74	23,53	22,19	20,54	20,42	21,08	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
4	PT. Bank Maybank Indonesia Syariah	38,40	55,06	75,83	163,07	226,71	111,81	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
5	PT. Bank Victoria Syariah	16,14	15,98	19,29	22,07	19,96	18,69	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
6	PT. Bank BRI Syariah	13,94	20,63	20,05	29,73	25,26	21,92	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
7	PT. Bank BJB Syariah	22,53	18,25	16,25	16,43	15,32	17,76	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
8	PT. Bank Panin Syariah	20,30	18,17	11,51	23,15	16,20	17,87	1	1	2	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
9	PT. Bank Bukopin Syariah	16,31	15,15	19,20	19,31	16,77	17,35	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
10	PT. Bank BCA Syariah	34,30	36,70	29,40	24,30	33,35	31,61	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Mean (%)		20,90	23,24	24,98	35,42	40,87	29,08	1	1	1	1	1	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat



